

TESIS
EKSISTENSI DAN ADAPTASI PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL
LANGGAR DI DESA LARANGAN TOKOL, KECAMATAN TLANAKAN,
KABUPATEN PAMEKASAN, MADURA

Oleh:
Muhammad Iqbal Ghafiri Enhas
NIM: 210101220028



MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023

TESIS
EKSISTENSI DAN ADAPTASI PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL
LANGGAR DI DESA LARANGAN TOKOL, KECAMATAN TLANAKAN,
KABUPATEN PAMEKASAN, MADURA

Oleh:
Muhammad Iqbal Ghafiri Enhas
NIM: 210101220028



MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Iqbal Ghafiri Enhas
NIM : 210101220028
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

“Eksistensi dan Adaptasi Pendidikan Islam Tradisional Langgar di Desa Larangan
Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Madura”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti merupakan plagiat dari karya orang lain, maka peneliti akan bertanggung jawab dan bersedia menerima sanksi sebagaimana ketentuan yang berlaku.

Batu, 5 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



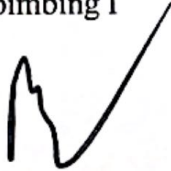
Muhammad Iqbal Ghafiri Enhas
NIM.210101220028

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Tesis dengan judul “Eksistensi dan adaptasi pendidikan Islam tradisional langgar di desa Larangan Tokol kecamatan Tlanakan kabupaten Pamekasan Madura” yang disusun oleh Muhammad Iqbal Ghafiri Enhas (210101210028) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Proposal Tesis.

Malang, 5 Desember 2023

Pembimbing I



Drs. H. Basri, MA., Ph.D

NIP. 196812311994031022

Pembimbing II



Dr. Abd. Gafur, M.Ag

NIP. 197304152005011004

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

an.



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020 2000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul
“Eksistensi dan adaptasi pendidikan islam tradisional langgar di Desa Larangan
Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan”

Oleh :
MUHAMMAD IQBAL GHAFIRI ENHAS
NIM. 210101220028

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Selasa, 16
Januari 2024 pukul 14.00-15.13 WIB dan dinyatakan LULUS

Dewan penguji

Tanda Tangan

Penguji I,

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

NIP. 19731212 199803 1 008

Ketua/Penguji II,

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

NIP. 19750312003121004

Pembimbing I/Penguji,

Drs. H. Basri, MA., Ph.D

NIP. 19681231 199403 1 022

Pembimbing II/Sekretaris,

Dr. Abd Gafur, M.Ag

NIP. 19730415 200501 1 004

.....
.....
.....
.....

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

MOTTO

“Orang yang hebat adalah orang yang memiliki kemampuan menyembunyikan kesusahan, sehingga orang lain mengira bahwa ia selalu senang.”

– **Imam Syafi’i**

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Karya ini saya dedikasikan untuk keluarga tercinta, tanpa dukungan dan doa kalian saya bukanlah siapa-siapa, terima kasih atas segala kasih sayang dan dukungan yang diberikan”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas Allah SWT. Penulisan tesis berjudul “Eksistensi dan Adaptasi Pendidikan Islam Tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Madura ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, yang tentu saja tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Pada kesempatan kali ini perkenankan penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A selaku rector UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Wahid Murni, M.Pd., Ak selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Muhammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Jurusan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., M.A selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. H. Basri, MA., Ph.D dan Dr. Abd. Gafur, M.Ag selaku pembimbing tesis ini, terima kasih tak terhingga atas komentar, kritik, dan masukannya.
5. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah dengan sabar mendidik, dan memberikan pengalaman serta wawasan ilmu pengetahuan yang begitu berharga.
6. Keluarga tercinta, kedua orang tua (Prof. Dr. H. Nor Hasan, M,Ag dan Nurul Khotimah, M.Pd) serta istri tercinta dan anak saya (Siti Nur Kholifah, Ss. dan Ahmad Zafran Amrullah Ghafa) yang telah memberikan

kasih sayang, do'a, dukungan serta motivasi untuk selalu sabar dan terus melangkah untuk menyelesaikan pendidikan saya

7. Sahabat-sahabatku di keluarga besar PMII Rayon Kawah Chondrodimuko, yang telah memberikan pelajaran berharga kepada penulis sejak studi di S1
8. Kiai Yusuf dan Kiai Nor Hasan yang telah memberikan kesempatan berharga kepada penulis untuk melakukan penelitian di langgar.
9. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya “tiada gading yang tak retak, tiada hasil yang sempurna”. Penulis menyadari sepenuhnya karya ini memang jauh dari kata sempurna. Sebab itu penulis berharap kritik, komentar, dan saran dari semua pihak. Walaupun demikian semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Batu, 5 Desember 2023
Penulis,

Muhammad Iqbal GhafiriEnhas
NIM.210101220028

DAFTAR ISI

COVER	I
HALAMAN SAMPUL.....	II
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	III
LEMBAR PERSETUJUAN	IV
LEMBAR PENGESAHAN	V
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL, BAGAN, DAN LAMPIRAN	XII
PEDOMAN TRANSLITERASI	XIII
ABSTRAK	III
ABSTRACT	XVI
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Penelitian Terdahulu	7
F. Definisi Operasional.....	13
BAB II	15
KAJIAN PUSTAKA	15
A. Tinjauan Pendidikan Islam.....	15
B. Perkembangan Pendidikan Islam Tradisional.....	19
C. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Dari Langgar hingga Sekolah Islam Modern.....	23
D. Ragam Model Pembelajaran dalam Khazanah Pendidikan Tradisional.....	27
E. Konsep Continuity and Change.....	29
F. Kerangka Berpikir.....	31
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Latar Penelitian	33

C. Sumber Data Penelitian	34
D. Pengumpulan Data	34
E. Keabsahan Data.....	37
F. Analisis Data	38
G. Prosedur Penelitian.....	41
H. Sistematika Pembahasan	42
BAB IV	45
HASIL PENELITIAN	45
A. Kondisi Geografis dan Demografis Kecamatan Tlanakan, Pamekasan	45
B. Kondisi Pendidikan Desa Larangan Tokol	48
C. Perkembangan Pendidikan Tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol	50
D. Model Pembelajaran Pendidikan Islam di Desa Larangan Tokol	53
E. Dampak Modernisasi Pendidikan Terhadap Eksistensi Langgar di Desa Larangan Tokol.....	58
BAB V.....	62
PEMBAHASAN	62
A. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol.....	62
B. Model Pendidikan Islam Langgar di Desa Larangan Tokol.....	65
C. Dampak Modernisasi Pendidikan terhadap Eksistensi Pendidikan Islam Tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol	72
BAB VI	80
KESIMPULAN DAN SARAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR RUJUKAN.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87
BIODATA PENELITI.....	94

DAFTAR TABEL, BAGAN, DAN LAMPIRAN

Tabel 1 : Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 2: Banyaknya Penduduk Menurut Desa.....	48
Tabel 3: Banyaknya Desa yang memiliki fasilitas Pendidikan di Kecamatan Tlanakan.....	49
Bagan 1: Kerangka Berpikir.....	31
Bagan 2: Jumlah Sekolah Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kec. Tlanakan (Sumber: BPS Kab Pamekasan).....	49
Bagan 3: Penggambaran Great Tradition dan Little Tradition.....	74
Lampiran 1: Luas Daerah Menurut Desa Kecamatan Tlanakan (Sumber: BPS Pamekasan)	87
Lampiran 2: Jumlah Dusun menurut Desa/Kelurahan Kecamatan Tlanakan (Sumber: BPS Pamekasan)	88
Lampiran 3: Jumlah Murid Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tlanakan	89
Lampiran 4: Wawancara dengan Kiai Langgar	90
Lampiran 5: Wawancara dengan Kiai Langgar	91
Lampiran 6: Aktivitas Ngajhi di Langgar	92
Lampiran 7: Aktivitas Ngajhi santriwati di Langgar	93

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman ini dipergunakan untuk membantu dalam penulisan untuk mentranslitbahasa Arab kelatin. Berikut daftar huruf-hurufnya:

A. Huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
أ	Alif	A	ز	Zai	Z	ق	Qaf	Q
ب	Ba	B	س	Sin	S	ك	Kaf	K
ت	Ta	T	ش	Syin	Sy	ل	Lam	L
ث	Ša	š	ص	Šad	š	م	Mim	M
ج	Jim	J	ض	Ḍad	ḍ	ن	Nun	N
ح	Ḥa	ḥ	ط	Ṭa	ṭ	و	Wau	W
خ	Kha	Kh	ظ	Ẓa	ẓ	هـ	Ha	H
د	Dal	D	ع	`ain	`	ء	Hamzah	‘
ذ	Ẓal	Ẓ	غ	Gain	G	ي	Ya	Y
ر	Ra	R	ف	Fa	F			

B. Vokal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U
يَ...ئِ	Fathahdan ya	Ai	a dan u
وُ...ئِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

ABSTRAK

Enhas, Muhammad Iqbal Ghafiri2023. Eksistensi dan Adaptasi Pendidikan Islam Tradisional Langgar Di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Madura.Tesis. Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam. Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Drs. H. Basri, MA., Ph.D

Kata Kunci : Pendidikan tradisional, langgar

Langgar memiliki peran yang beragam dalam masyarakat Madura. Selain sebagai tempat ibadah, Langgar juga berfungsi sebagai pusat pendidikan agama Islam. Penelitian ini mengurai dan mendiskusikan eksistensi Langgar di Desa Larangan Tokol yang hingga kini menunjukkan perkembangannya. Eksistensi Langgar di Desa Larangan Tokol adalah hal yang unik, dipandang unik sebab beberapa langgar di desa ini agaknya masih dapat bertahan di tengah geputan modernisasi pendidikan Islam.

Penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagaimana berikut: Bagaimana Perkembangan Pendidikan Tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura.?. Bagaimana Model Pendidikan Tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura.?. Bagaimana dampak Modernisasi Pendidikan terhadap eksistensi Pendidikan Tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura.?

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang menggunakan informasi dalam bentuk kata-kata, deskriptif, dan pernyataan yang diperoleh melalui berbagai instrumen seperti wawancara dan observasi. Tujuan penelitian ini disusun sebagaimana berikut: Penelitian ini akan menjelaskan perkembangan pendidikan tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura. Penelitian ini akan menjelaskan model pembelajaran pendidikan tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura. Penelitian ini akan menjelaskan dampak modernisasi pendidikan terhadap eksistensi pendidikan tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Pertama*, Langgar, sebagai pusat pendidikan agama di Madura, memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya sebagai tempat pengajaran Al-Quran, tetapi juga sebagai wadah untuk pengembangan potensi santri. Sejarah Langgar Nurut Taufiq (1974-2023) dan Langgar An-Nur (1989-2023) menunjukkan akar yang kuat dalam menjawab kebutuhan pendidikan agama di masyarakat. *Kedua*, model pendidikan langgar terliha dari bagaimana kedua langgar tersebut, Nurut Taufiq dan An-Nur, memainkan peran sejarah yang signifikan dalam pendidikan agama dan nilai-nilai keagamaan di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Pamekasan. Meski modernisasi pendidikan Islam menekan pendidikan tradisional, langgar tetap mempertahankan eksistensinya dengan memadukan adaptasi, perubahan, dan pemeliharaan identitas tradisional. Mereka memperkuat pengajaran agama, menggabungkan kesenian lokal seperti Samman, serta terus menghubungkan diri dengan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal Madura. *Ketiga*, langgar berupaya mempertahankan relevansinya sebagai lembaga pendidikan agama, dampak dari

upaya tersebut terlihat dari tiga hal Adaptasi, perubahan, dan paya mempertahankan identitas tradisional.

ABSTRACT

Enhas, Muhammad Iqbal Ghafiri 2023. The Existence and Adaptation of Traditional Islamic Education in Langgar at Larangan Tokol Village, Tlanakan Sub-district, Pamekasan Regency, Madura. Thesis. Department of Islamic Religious Education, Graduate School of Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Drs. H. Basri, MA., Ph.D

Keywords: Traditional education, langgar

Langgar has diverse roles in Madurean society. Apart from being a place of worship, Langgar also functions as a center for Islamic religious education. This study elaborates and discusses the existence of Langgar in Prohibition Tokol Village which until now shows its development. The existence of Langgar in Prohibition Tokol Village is unique, considered unique because some violations in this village seem to still be able to survive in the midst of the onslaught of modernization of Islamic education.

This study seeks to answer several research questions as follows: How is the Development of Traditional Education in Langgar in Larangan Tokol Village, Tlanakan Sub-district, Pamekasan Regency, Madura?; What is the Model of Traditional Education in Langgar in Larangan Tokol Village, Tlanakan Sub-district, Pamekasan Regency, Madura?; What is the impact of Modernization of Education on the existence of Traditional Education in Langgar in Larangan Tokol Village, Tlanakan Sub-district, Pamekasan Regency, Madura?

This research is qualitative in nature, employing information in the form of words, descriptions, and statements obtained through various instruments such as interviews and observations. The objectives of this study are outlined as follows: This research will describe the development of traditional education in Langgar in Larangan Tokol Village, Tlanakan Sub-district, Pamekasan Regency, Madura. This research will explain the model of traditional educational practices in Langgar in Larangan Tokol Village, Tlanakan Sub-district, Pamekasan Regency, Madura. This research will elucidate the impact of modernization of education on the existence of traditional education in Langgar in Larangan Tokol Village, Tlanakan Sub-district, Pamekasan Regency, Madura.

The results showed that, First, Langgar, as a center of religious education in Madura, has an important role in people's lives, not only as a place to teach the Quran, but also as a place for the development of students' potential. The history of Langgar Nurut Taufiq (1974-2023) and Langgar An-Nur (1989-2023) shows strong roots in answering the needs of religious education in the community. Second, the violation education model can be seen from how the two violators, Nurut Taufiq and An-Nur, played a significant historical role in religious education and religious values in an Tokol Village, Tlanakan District, Pamekasan. Although the modernization of Islamic education suppressed traditional education, it maintained its existence by combining adaptation, change, and maintenance of traditional identities.

خلاصة

انحاس، محمد إقبال غفيري، 2023. وجود وتكيف التعليم الإسلامي التقليدي في لانغار في قرية لارنجان توكول، منطقة تالانكان، ريجنسي باميكاسان، مادورا. أطروحة. ماجستير قسم التربية الدينية الإسلامية. كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: د. ح. بصري، ماجستير، دكتوراه

الكلمات المفتاحية: التعليم التقليدي، لانغار

تؤدي اللانغار (غرف الصلاة الإسلامية) دورًا متعدد الأوجه في مجتمع مادورا. فإلى جانب كونها مكانًا للعبادة، تُعد اللانغار أيضًا مركزًا للتعليم الديني الإسلامي. تُحلل هذه الدراسة وتناقش وجود اللانغار في قرية لارنجان توكول، التي لا تزال تشهد تطورًا ملحوظًا. ويُعد وجود اللانغار في قرية لارنجان توكول أمرًا فريدًا، إذ يبدو أن العديد من اللانغار في هذه القرية قد صمدت في وجه التحديث السريع للتعليم الإسلامي.

تحاول هذه الدراسة الإجابة على العديد من الأسئلة البحثية على النحو التالي: كيف يتم تطوير تعليم لانغار التقليدي في قرية لارنجان توكول، منطقة تالانكان، ريجنسي باميكاسان، مادورا؟ كيف هو نموذج تعليم لانغار التقليدي في قرية لارنجان توكول، منطقة تالانكان، ريجنسي باميكاسان، مادورا؟ ما هو تأثير التحديث التعليمي على وجود تعليم لانغار التقليدي في قرية لارنجان توكول، منطقة تالانكان، ريجنسي باميكاسان، مادورا؟

هذا البحث نوعي يعتمد على المعلومات اللفظية والوصفية والبيانية التي جُمعت من خلال أدوات متنوعة كالمقابلات والملاحظات. وتتلخص أهداف هذه الدراسة فيما يلي: شرح تطور تعليم لانغار التقليدي في قرية لارنجان توكول، مقاطعة تالانكان، منطقة باميكاسان، مادورا. شرح نموذج التعلم في تعليم لانغار التقليدي في قرية لارنجان توكول، مقاطعة تالانكان، منطقة باميكاسان، مادورا. شرح أثر التحديث التعليمي على استمرارية تعليم لانغار التقليدي في قرية لارنجان توكول، مقاطعة تالانكان، منطقة باميكاسان، مادورا.

تُظهر نتائج الدراسة، أولاً، أنَّ اللانغار، بوصفه مركزًا للتعليم الديني في مادورا، يضطلع بدور هام في حياة المجتمع، ليس فقط كمكانٍ لتعليم القرآن الكريم، بل أيضًا كمنصةٍ لتنمية قدرات الطلاب. ويُظهر تاريخ لانغار نوروت توفيق (1974-2023) ولانغار النور (1989-2023) جذورًا راسخةً في تلبية حاجة المجتمع إلى التعليم الديني. ثانيًا، يتجلى النموذج التعليمي لللانغار في الدور التاريخي البارز الذي لعبه كلٌّ من نوروت توفيق والنور في التعليم الديني والقيم الدينية في قرية لارنجان توكول، مقاطعة تالانكان، باميكاسان. ورغم أنَّ تحديث التعليم الإسلامي قد أثر سلبيًا على التعليم التقليدي، إلا أنَّ اللانغار ما زال يحافظ على وجوده من خلال الجمع بين التكيف والتغيير والحفاظ على الهوية التقليدية. فهو يُعزز التعليم الديني، ويُدمج الفنون المحلية مثل السمن، ويواصل ربط نفسه بالقيم والتقاليد الثقافية المحلية في مادورا. ثالثًا، يسعى المسجد جاهدًا للحفاظ على أهميته كمؤسسة تعليمية دينية، ويمكن رؤية تأثير هذا الجهد من خلال ثلاثة أشياء: التكيف والتغيير والجهود المبذولة للحفاظ على الهوية التقليدية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Langgar adalah salah satu institusi keagamaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia. Sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan, langgar memiliki nilai-nilai yang erat kaitannya dengan Islam tradisional. Di Madura posisi langgar telah menjadi institusi paling tua dari Islam Tradisional. Eksistensi institusi keagamaan ini bahkan dapat dilacak sebelum eksistensi pesantren, madrasah, maupun sekolah-sekolah-sekuler modern.¹

Langgar memiliki peran yang beragam dalam masyarakat Madura. Selain sebagai tempat ibadah, Langgar juga berfungsi sebagai pusat pendidikan agama Islam. Beberapa orang Madura bahkan juga menggunakan langgar sebagai ruang tamu untuk para laki-laki. Tidak hanya itu, ada pula yang memanfaatkannya sebagai tempat untuk kegiatan pekerjaan dan perdagangan. Misalnya ketika musim tembakau tiba, sebagian masyarakat Madura menggunakan langgar sebagai tempat untuk memotong tembakau dan mengolahnya sebelum dijual. Langgar dalam fungsinya tidak saja terletak sebagai sebuah institusi keagamaan semata, ia tampil sebagai bagian atau identitas kehidupan sosial, politik, budaya bahkan motif ekonomi masyarakat

¹Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura, 1850-1940* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017).

Madura. Keberadaan langgar memiliki nilai penting dalam kehidupan orang Madura, sehingga Madura sering dikenal sebagai "pulau sejuta langgar"²

Namun seiring modernisasi pendidikan Islam, posisi langgar sebagai salah satu episentrum pendidikan Islam telah mulai “digeser” fungsinya oleh otoritas pendidikan Islam yang lebih modern. Misalnya, dalam beberapa dekade masyarakat Muslim telah menyaksikan pergeseran tersebut dengan kemunculan madrasah, TPA (Taman Pendidikan Islam) hingga kemunculan bimbingan al-Quran yang identik dengan kemunculan sekolah Islam elite di kalangan masyarakat urban.³ Studi yang dilakukan oleh Alam misalnya telah menunjukkan dengan cukup apik, fenomena sekolah Islam elite di kalangan masyarakat kelas menengah perkotaan tersebut. Bahkan dalam studi ini, eksistensi sekolah Islam elite memang tampil seolah sebagai aspirasi kalangan menengah perkotaan yang menginginkan pendidikan agama Islam yang menawarkan kehidupan yang serba “elite”.⁴

Studi yang dilakukan oleh Wardi juga menunjukkan bahwa ada semacam perubahan atau sebutlah konversi pilihan masyarakat Muslim dalam memilih belajar al-Quran dari yang sebelumnya terpusat dalam pendidikan

²Mohsi Mohsi, “Langghar, Kophung, dan Bhaqaf: Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura,” *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 14, no. 1 (2019): 14, <https://doi.org/10.14710/sabda.14.1.14-20>.

³Istilah Sekolah “Islam elite” atau misalnya kalangan “Muslim Elite” adalah terminologi sosiologis yang merujuk kalangan muslim menengah perkotaan yang telah menemukan semacam sekolah Islam alternatif dari pesantren di kalangan masyarakat des (Rural). Sekolah Islam elite adalah sekolah Islam yang mampu menawarkan tidak saja kurikulum pendidikan Islam modern namun juga kehidupan elite santri yang selama ini dianggap identik dengan pesantren yang sederhana. Sekolah Islam elite ini akan banyak ditemui di wilayah perkotaan (urban) dan biasanya memiliki kecenderungan biaya pendidikan yang jauh lebih mahal dari pendidikan Islam lainnya. Lihat studi Azyumardi Azra, “The Rise of Muslim Elite Schools: A New Pattern of Santrization in Indonesia,” *Jurnal/Al-Jamiah/Al-Jamiah No. 64-XII Th. 1999/*, 2008.

⁴Lukis Alam, “Sekolah Islam Elite: Integrasi Kurikulum dan Aspirasi Pendidikan Kelas Menengah Muslim di Daerah Istimewa Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

tradisional seperti langgar terhadap sekolah-sekolah pembelajaran al-Quran yang menawarkan kurikulum modern di kalangan masyarakat urban.⁵ Studi ini menunjukkan sebuah realitas pergeseran (*conversion*) budaya pendidikan Islam di nusantara. Pendidikan Islam elite mestinya tidak saja dilihat sebagai “penantang” eksistensi dari khazanah pendidikan tradisional Islam di Indonesia seperti Langgar, Madrasah, maupun Pesantren. Ia mestinya diletakkan sebagai tantangan terhadap inovasi dan realitas perubahan itu sendiri.

Kiai Langgar sebagai otoritas keagamaan utama dari pendidikan tradisional telah meletakkan cara pandang inklusif yang ramah terhadap kebudayaan lokal. Di Madura, identitas Muslim seorang kiai Langgar bahkan terbilang unik, dikatakan unik sebab identitas Muslim tersebut seolah berbaur dengan karakter dan identitas rasial Madura itu sendiri. Pada beberapa konteks bahkan identitas kiai Langgar kerap kali diletakkan atau dipisahkan dalam tipologi kiai-kiai di Madura. Kiai langgar bahkan bisa menempati tipologi “ulama alternatif” dari tipologi kiai pesantren,⁶ kiai tarekat,⁷ kiai politik,⁸ hingga seorang kiai *dukun*(dukun).⁹

Patut diakui bahwa Pendidikan Islam tradisional seperti Langgar merupakan bagian dari khazanah kekayaan Nusantara. Secara tersirat

⁵Moh Wardi, “Pilihan Belajar Al-Qur’an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur’an,” *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 1 (2016): 72–93.

⁶Yanwar Pribadi, “Religious networks in Madura: pesantren, Nahdlatul Ulama, and kiai as the core of santri culture,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 51, no. 1 (2013): 1–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>.

⁷Martin Van Bruinessen, “Tarekat and tarekat teachers in Madurese society,” *Across Madura Strait: the dynamics of an Insular society*, 1995, 91–117.

⁸Imam Zamroni, “Juragan, Kiai dan Politik di Madura,” *Unisia* 30, no. 65 (2007).

⁹Khairul Umam, “Peran Kiai Dukun Dalam Peta Politik Desa di Madura (Penambahan Peran Kiai ke Dukun Dalam Pemilihan Kepala Desa di Madura)” (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015).

pendidikan tradisional seperti langgar sebetulnya menawarkan gagasan Islam *Wasathiyah* (Islam moderat) yang menawarkan akulturasi khazanah pendidikan Nusantara dengan keilmuan Islam. *Wasathiyah* atau moderasi dalam Islam dalam terminologi ini tidak saja dipahami dari sekedar sikap beragama yang moderat, lebih jauh dari definisi tersebut. Islam *Wasathiyah* dalam term ini lebih diletakkan sebagai sebuah kerangka berpikir dalam pendidikan Islam yang menawarkan cara pandang inklusif dan beragam lewat akomodasi Islam terhadap kebudayaan lokal, dewasa ini ia dikenal dengan terminologi Islam Nusantara untuk memberikan definisi mengenai akomodasi Islam terhadap kebudayaan Nusantara itu sendiri.

Sebagaimana argumen tersebut, penelitian ini mengurai dan mendiskusikan eksistensi Langgar di Desa Larangan Tokol yang hingga kini menunjukkan perkembangannya. Eksistensi Langgar di Desa Larangan Tokol adalah hal yang unik, dipandang unik sebab beberapa langgar di desa ini agaknya masih dapat bertahan di tengah gempuran modernisasi pendidikan Islam. Hal yang tak kalah menarik adalah di beberapa langgar juga menunjukkan kekhasan dalam proses pembelajarannya.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Perkembangan Pendidikan Tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura.?

2. Bagaimana Model Pendidikan Tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura.?
3. Bagaimana dampak Modernisasi Pendidikan terhadap eksistensi Pendidikan Tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura.?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini diuraikan sebagaimana berikut ini:

1. Penelitian ini akan menjelaskan perkembangan pendidikan tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura.
2. Penelitian ini akan menjelaskan model pembelajaran pendidikan tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura.
3. Penelitian ini akan menjelaskan dampak modernisasi pendidikan terhadap eksistensi pendidikan tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretik maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan terhadap ilmu pengetahuan secara umum, maupun secara khusus dapat memberikan kontribusi kepada kajian seputar pendidikan Islam dalam konteks pendidikan tradisional sebagai bagian dari khazanah pendidikan di Nusantara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pascasarjana UIN Malang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman, pengetahuan, maupun referensi bagi civitas akademik UIN Maliki Malang.

b. Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dalam rangka pembangunan maupun upaya revitalisasi, dan “menimbang” kembali khazanah pendidikan tradisional di Nusantara seperti langgar. Ia mestilah menjadi institusi pendidikan tradisional yang diletakkan sebagai kekayaan dari khazanah kebudayaan Nusantara.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terhadap pribadi peneliti dalam hal kajian seputar pendidikan tradisional Islam, kebudayaan Nusantara, hingga ide-ide *wasatiyah* Islam itu sendiri.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai Langgar dalam konteks masyarakat Madura selama ini memang didominasi oleh kajian sosiologis, antropologis, hingga politik. Baik langgar sebagai institusi pendidikan, maupun institusi keagamaan selama ini banyak didekati di dalam konteks sosiologis-antropologis. Baik Langgar maupun Kiai Langgar dalam diskursus Madura masih jarang yang mendekatinya dalam konteks pendidikan Islam.

Penelitian mengenai Langgar yang dilakukan oleh Saputro misalnya, meletakkan posisi kiai langgar sebagai fokus utama dalam kajiannya. Kajian Saputro mengenai Kontestasi Kiai Langgar dengan Kiai Politik atau yang disebut Saputro sebagai “Kiai *Kalebun*(Kepala Desa) di desa-desa non-pesantren di Madura telah memberikan sumbangan yang menarik dalam konteks eksistensi Langgar di Madura. Bagi Saputro, kontestasi politik yang selama ini didominasi oleh elite keagamaan seperti Kiai Pesantren faktanya dalam beberapa konteks juga dimainkan oleh Kiai Langgar sebagai elite lokal yang tak kalah penting dilihat di dalam perspektif otoritas keagamaan alternatif. Hal ini seolah menunjukkan bahwa kendati Langgar kerap kali dianggap sebagai pendidikan Islam tradisional yang “kecil” memang masih memainkan peran yang cukup penting dan dinamik dalam konteks masyarakat Madura. Kepatuhan masyarakat Madura terhadap kiai jika melihat kajian Saputro seolah menunjukkan bahwa kepatuhan yang dimaksud tidak melulu terhadap otoritas pesantren dengan kiai pesantren di dalamnya, kiai langgar dalam beberapa konteks nyatanya memiliki kekuatan-kekuatan sosial politik

yang mesti diperhitungkan. Kendati penelitian Saputro memang memiliki fokus kajian sosiologis-politis namun, kajian ini menjadi titik awal bahwa Langgar memegang kontrol yang sangat kuat dalam konteks kehidupan masyarakat Madura.¹⁰

Kendati Langgar dalam berbagai kajian kerap didominasi oleh diskursus sosiologi dan antropologi kajian Nabila dan Rahmi agaknya mampu menunjukkan perspektif sistem pendidikan dalam Langgar. Nabila dan Fahmi menyoroti sistem pendidikan agama Islam dalam masyarakat desa yang ia representasikan melalui penelitiannya mengenai institusi keagamaan Langgar. Nabila dan Fahmi berhasil menunjukkan tradisi dalam Islam tradisional yang identik dengan Langgar. Langgar di Desa Sungai Durian menurut Nabila dan Fahmi selain mempelajari aspek normatif dalam ajaran Islam, juga tak kalah menariknya kerap kali mengkaji kitab-kitab otoritatif dalam khazanah keislaman Nusantara seperti kitab K.H Hasyim Asyari dalam tradisi Nahdlatul Ulama. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Langgar memang memiliki sistem pendidikan yang tak kalah menariknya dari sistem pendidikan modern itu sendiri.¹¹

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Samsul dan Supriyadi mengenai peranan Kiai Langgar dalam Merawat Islam Wasatiyah di Madura. Kajian Samsul dan Supriyadi ini merupakan kajian yang tidak

¹⁰Muhammad Endy Saputro, "Kiai Langgar dan Kalebun: Sebuah studi tentang kontestasi makelar budaya di desa non-pesantren di Madura, Indonesia" (Universitas Gadjah Mada, 2008).

¹¹Gina Nabilah dan Syamsul Rahmi, "Sistem Pendidikan Langgar di Desa Sungai Durian Kecamatan Benua Lawas Kabupaten Tabalong (Potret Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Masyarakat Desa)," *FIKRUNA* 5, no. 1 (2023): 22–37.

saja menarik, namun menunjukkan sebuah cara pandang baru dalam memahami pendidikan tradisional dalam konteks Madura. Subjek Kiai Langgar selama ini memang dikenal cukup kental dengan Islam tradisional ala Nahdlatul Ulama. Islam *Wasatiyah* yang menawarkan sikap akomodatif dan moderat memang sangatlah tercermin dari tradisi Kiai Langgar dalam laku sosial, keagamaan, bahkan laku politik Kiai Langgar di tengah-tengah masyarakat. Penerimaan Kiai Langgar terhadap kebudayaan lokal diletakkan sebagai seperangkat cara pandang moderat itu sendiri. Demikian bahwa Kiai Langgar memang tak dapat dipisahkan dalam konteks Islam *Wasatiyah* sebagai sebuah terminologi inklusifitas Islam itu sendiri.¹²

Kajian yang tak kalah menarik mengenai Langgar juga dilakukan oleh Rahem mengenai sebuah sistem pembelajaran dalam sistem pendidikan di Langgar. Apa yang disebut Raheem sebagai *Bioreligy Pal-Apala* merupakan metode pembelajaran al-Quran yang terbilang unik yang (mungkin) hanya ada, atau setidaknya-tidaknya pertama kali berkembang dalam tradisi pengajaran di Langgar. Dari kajian Raheem menunjukkan bahwa akomodasi kultural yang dilakukan Langgar terhadap kebudayaan Madura dan mengintegrasikannya dengan metode dalam pendidikan Islam merupakan sebenar-benarnya cermin dari nilai-nilai akulturasi Islam terhadap kebudayaan Lokal dalam hal ini Madura. Penelitian Raheem ini memberikan implikasi yang cukup menarik dalam konteks kajian pendidikan tradisional Islam Langgar, tidak saja ia

¹²A R Samsul dan Moh Supriyadi, "Peran Kiai Langgar dalam Merawat Ajaran Islam Wasatiyah di Madura," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 6, 2022, 679–90.

menawarkan sebuah metode berwawasan lokalitas Islam, namun bisa jadi Bioreligy *Pal-Apalan* menjadi satu inspirasi pembelajaran al-Quran dalam konteks pendidikan Islam itu sendiri, terutama pendidikan al-Quran. Pada taraf tertentu penelitian Raheem bisa menjadi satu aspirasi kalangan Muslim-Rural yang tumbuh berkembang dalam kerangka kebudayaan lokal yang kental.¹³

Pendidikan tradisional Langgar selama ini memang kerap kali dipandang sebagai sebuah institusi pendidikan kuno yang “ketinggalan zaman”. Tak ayal eksistensi Langgar semakin terkikis oleh modernitas di kalangan masyarakat Muslim. Argumen ini mislanya terkonfirmasi dalam penelitian Wardi mengenai konversi/perubahan belajar al-Quran dari Langgar ke TPA (Taman Pendidikan al-Quran) Wardi menyoroti apa yang melatarbelakangi pilihan orang tua Muslim Madura yang memilih “memindahkan” anak-anaknya untuk belajar ke TPA dari yang sebelumnya belajar di Langgar. Bagi Wardi salah satu faktor yang melatarbelakangi pilihan perpindahan tersebut adalah pengaruh dari modernitas dan kurikulum yang ditawarkan oleh TPA dianggap lebih menarik oleh sebagian besar orang tua anak didik. Fakta ini menunjukkan tidak saja “ancaman” namun juga “tantangan” terhadap pelestarian Langgar sebagai pusat pendidikan tradisional Islam.¹⁴

¹³Zaitur Rahem, “Studi Terapi Bioreligy Pal Apalan Peserta Ngaji Al-Quran Kelompok Belajar SD/MI Di Langgar Kiai Kampung Madura,” *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 4, no. 1 (2017): 75, <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1469>.

¹⁴Wardi, “Pilihan Belajar Al-Qur’an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur’an.”

Penelitian Wardi yang terakhir ini akan menjadi salah satu titik pijak dan argumentasi akademik serta inspirasi dalam penelitian ini mengapa penting sekali meletakkan Langgar sebagai institusi yang vital dalam pendidikan Islam. Langgar mesti diletakkan atau dipandang sebagai sebuah khazanah pendidikan tradisional Islam Nusantara yang mesti dipertahankan dan dilestarikan.

Agar distingsi (tawaran akademik yang berbeda) dalam penelitian ini dapat terlihat dengan sistematis. Berikut akan dirangkum beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap peneliti sebagai penelitian-penelitian yang cukup otoritatif untuk dijadikan pembandingan dari penelitian ini:

Tabel 1 : Orisinalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Temuan	Distingsi
1	Penelitian Saputro mengenai Kontestasi Kiai Langgar dan Kiai Kalebun di Desa Non-Pesantren di Madura	Penelitian ini berhasil menunjukkan fenomena sosiologis bahwa, seorang kiai Langgar dapat menjadi salah satu kekuatan sosial-politik dan sejajar dengan tipologi Kiai Politik dalam tradisi Islam Tradisional di Madura	Penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Saputro penelitian lebih fokus pada peranan pendidikan Islam tradisional Langgar dan melihat Wasatiah Islam di dalamnya.
2	Penelitian yang dilakukan oleh Nabila dan Rahmi mengenai “Sistem Pendidikan Langgar di Desa Sungai Durian Kecamatan Benua Lawas Kabupaten Tabalong (Potret Pendidikan	Penelitian ini menguraikan dengan cukup baik mengenai sistem pendidikan tradisional Langgar di Desa Sungai Durian. Nabila dan Rahmi menyoroti pendidikan tradiisonal agama	Penelitian memiliki kemiripan diskursus dengan penelitian Nabila dan Rahmi. Sistem pendidikan tradisional Langgar menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Namun demikian penelitian ini memiliki

	Agama Islam di Lingkungan Masyarakat Desa)	Islam sebagai sebuah tradisi yang lahir dan tumbuh berkembang di kalangan masyarakat rural/desa.	variabel Islam Wasatiah sebagai kerangka atau cara pandang mengenai Islam moderat yang tak dapat dilihat dalam penelitin Nabila dan Fahmi.
3	Penelitian yang dilakukan oleh Samsul dan Supriyadi mengenai Peran Kiai Langgar dalam Merawat Ajaran Islam Wasatiah di Madura	Penelitian ini berhasil memotret praktik kiai Langgar dalam menjaga tradisi atau ajaran Islam Wasatiah di Madura.	Penelitian ini memiliki persamaan diskursus dengan penelitian Samsul dan upriyadi. Kendati demikian Samsul dan Supriyadi agaknya hanya memberikan fokus kajian pada Kiai Langgar sebagai otoritas keagamaan di Langgar. Supriyadi dan Samsul tak melihat kompleksitas kebudayaan, kondisi sosial dan politik dalam melihat fenomena kiai Langgar.
4	Penelitian yang dilakukan oleh Rahem mengenai Studi Terapi Bioreligy Pal Apalan Peserta Ngaji Al-Quran Kelompok Belajar SD/MI Di Langgar Kiai Kampung Madura.	Penelitian yang terbilang unik mengenai pembelajaran Langgar. Rahem berhasil menawarkan sebuah perspektif mengenai pembelajaran dalam pendidikan tradisional Islam yang menggunakan metode apa yang disebutkan Bioreligy Pal Apalan..	Penelitian Rahem secara spesifik menawarkan perspektif pembelajaran dengan melihat sebuah metode pengajaran di Langgar, sementara penelitian ini lebih berfokus pada tradisi pengajaran langgar dan kaitannya dengan Islam Wasatiah.
5	Penelitian yang dilakukan oleh Wardi mengenai Pilihan belajar Al-Quran di Madura	Wardi berhasil menyoroti motif perpindahan masyarakat Muslim Madura dari yang sebelumnya belajar di Langgar menjadi belajar ke TPA.	Penelitian Wardi ini berhasil menunjukkan fenomena yang penting: konversi pilihan orang tua. Kendati demikian penelitian Wardi menjadi inspirasi peneliti, namun peneliti hanya akan berfokus pada bagaimana sebetulnya Langgar

			mesti menjadi episentrum dalam penanaman nilai moderasi Islam Wasatiah dalam konteks pendidikan Islam.
--	--	--	--

F. Definisi Operasional

Sebagai bentuk acuan, agar kesalahan definisi terhindarkan peneliti memandang perlu kiranya memberikan definisi operasional dalam penelitian ini. Definisi-definisi tersebut meliputi kajian-kajian yang menjadi subjek bahasan dalam penelitian ini:

1. Model Pendidikan Islam

Model Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem pengajaran, kurikulum non-formal, maupun metode pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru langgar atau Kiai Langgar dalam konteks Langgar di Madura. Demikian model yang dimaksud sejalan dengan tujuan penelitian untuk melihat model pembelajaran dalam Langgar.

2. Langgar

Langgar adalah sebuah institusi keagamaan yang lahir, tumbuh, dan berkembang dari khazanah keislaman Nusantara. Langgar yang dipahami dalam konteks ini adalah eksistensi Langgar dalam masyarakat Madura.

3. Adaptasi

Adaptasi dalam konteks pendidikan Islam merujuk pada kemampuan untuk berubah atau menyesuaikan diri dengan kondisi dan tuntutan zaman yang terus berubah. Ini mencakup penggunaan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan teknologi saat ini serta integrasi nilai-nilai Islam dengan konteks modern.

4. Pendidikan Islam Tradisional

Pendidikan Islam tradisional adalah sistem pendidikan yang berakar dalam tradisi Islam dan umumnya didasarkan pada kurikulum klasik yang menekankan pembelajaran kitab suci, bahasa Arab, tafsir, fiqh, dan hadis. Pendidikan Islam tradisional sering ditemukan di pesantren atau madrasah yang mempertahankan metodologi dan nilai-nilai yang telah diturunkan dari masa lampau.

5. Modernisasi Pendidikan Islam

Modernisasi pendidikan Islam mencakup upaya untuk menyempurnakan dan menyesuaikan sistem pendidikan Islam dengan tuntutan dan perkembangan zaman modern. Ini mungkin melibatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, penekanan pada pendidikan umum selain agama, integrasi prinsip-prinsip ilmiah, penekanan pada keterampilan profesional, dan pengembangan pemikiran kritis serta kreativitas. Tujuan modernisasi pendidikan Islam adalah untuk menjaga relevansi pendidikan dalam menghadapi tantangan global dan lokal serta mempersiapkan generasi Muslim untuk menghadapi masa depan dengan lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam dalam Pandangan Para Ahli

Para ahli memberikan pandangan yang beragam apa dan bagaimana sebetulnya meletakkan pendidikan Islam dalam konteks masyarakat Muslim. Pemikiran-pemikiran tersebut sesungguhnya tidak lepas dari konteks pemikiran dan latar belakang dari setiap pemikir pendidikan Islam tersebut. Berikut akan dijelaskan beberapa pandangan para ahli mengenai definisi dan hakikat dasar dari pendidikan Islam itu sendiri:

Ibnu Khaldun seorang filosof dan pemikir Muslim abad pertengahan memberikan definisi pendidikan Islam sebagai seperangkat proses yang menggabungkan aspek keagamaan dan ilmu pengetahuan. Menurut Ibnu Khaldun pendidikan Islam melibatkan penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan dalam pendidikan formal, serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan.¹⁵

Sementara menurut Fazlur Rahman, seorang pemikir Islam modern, menjelaskan pendidikan Islam sebagai proses pemahaman kritis terhadap teks-teks agama dan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam konteks sosial dan intelektual yang berkembang. Ia

¹⁵Syamsul Hidayat dan Ana Nur Wakhidah, "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya terhadap Pendidikan Nasional," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2015): 93–102.

menekankan pentingnya pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan zaman dan memungkinkan pengembangan intelektual yang holistik.¹⁶

Sementara dalam pandangan Muhammad Abduh, seorang pemikir pembaharu Islam, pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan ajaran Islam. Menurut Abduh pendidikan Islam harus mengajarkan pemahaman yang benar tentang agama, etika, dan moralitas, serta mengembangkan intelektualitas dan kemampuan berpikir kritis.¹⁷

Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang cendekiawan Muslim, mengartikan pendidikan Islam sebagai upaya untuk mencapai keselarasan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Ia menekankan pentingnya memadukan pengetahuan agama dengan pemahaman ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta mengembangkan kesadaran diri yang berdasarkan pada ajaran Islam.¹⁸

2. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam

Perspektif pendidikan Islam hakikatnya memiliki banyak sekali varian. Namun sebetulnya membicarakan tujuan pendidikan Islam maka tidak terlepas dari pandangan Al-Ghazali yang selalu menjadi rujukan utama dalam konteks kajian ataupun diskursus pendidikan Islam.

¹⁶Choirus Sumarok, "Konsep Kebebasan Dalam Pendidikan Islam dan Modernisasi Menurut Fazlur Rahman" (Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2022).

¹⁷Subaidi Subaidi, Mardiyah Mardiyah, dan Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Hamid Al-Ghazali dan Muhammad Abduh tentang Moral Peserta Didik," *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 3.

¹⁸Amatur Rahmah Annisa, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022).

Demikian bagian ini akan memaparkan perspektif Al-Ghazali dalam memandang hakikat dan tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, seorang cendekiawan Muslim terkemuka dari abad ke-11, melibatkan aspek spiritual, moral, dan intelektual. Al-Ghazali adalah seorang filosof, teolog, dan ahli hukum yang memberikan sumbangan penting dalam pemikiran Islam. Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan Islam adalah mencapai pengetahuan dan pengalaman yang dapat membawa individu lebih dekat kepada Allah dan meningkatkan kesalehan hidupnya.¹⁹ Berikut adalah beberapa konsep penting yang diajarkan oleh Al-Ghazali mengenai pendidikan Islam:

1) Pendidikan Spiritual

Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan spiritual dalam mencapai hubungan yang lebih erat dengan Allah. Pendidikan spiritual melibatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, ibadah, kontemplasi, dan pengembangan kesadaran diri. Al-Ghazali menekankan pentingnya meningkatkan kesalehan dan menjalani kehidupan yang taat dalam rangka mencapai tujuan utama hidup, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.²⁰

2) Pendidikan Moral

Al-Ghazali menyadari pentingnya pendidikan moral dalam membentuk karakter individu yang baik. Ia menekankan perlunya pengembangan

¹⁹Ahmad Suhaimi, "Concept of idealism philosophy in Islamic education according to imam Al-Ghozali," *Utopia y Praxis Latinoamericana* 24, no. Extra5 (2019): 361.

²⁰Diana Safitri, Zakaria Zakaria, dan Ashabul Kahfi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)," *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 78–98.

nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, keadilan, dan belas kasih. Pendidikan moral bertujuan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

3) Pendidikan Intelektual

Selain pendidikan spiritual dan moral, Al-Ghazali juga mengakui pentingnya pendidikan intelektual. Ia memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menekankan pentingnya pemikiran kritis, penelitian, dan pengembangan intelektual dalam rangka mencapai pemahaman yang benar tentang Islam.

4) Pendidikan Pengendalian Diri: Al-Ghazali juga mengajarkan pentingnya pendidikan pengendalian diri (tazkiyatun-nafs). Menurutnya, individu harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsunya, mengatasi keinginan-keinginan yang negatif, dan mengembangkan kesadaran diri yang kuat. Pendidikan pengendalian diri bertujuan untuk mencapai ketakwaan dan keutamaan moral.

Pendekatan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali mementingkan aspek spiritual, moral, intelektual, dan pengendalian diri. Pendidikan Islam menurutnya bukan hanya tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang pengembangan spiritualitas, kesalehan, dan karakter yang baik. Al Ghazali tampaknya memiliki salah satu ciri idealisme Islam yang

membedakannya dengan pandangan filosof barat yang cenderung memiliki cara pandang antroposentris terhadap eksistensi anak didik dalam pendidikan. Al-Ghazali sebaliknya, memiliki cara pandang Teosentris dalam memandang hakikat dasar pendidikan Islam.²¹

B. Perkembangan Pendidikan Islam Tradisional

1. Pesantren

Pondok Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan Islam di Indonesia serta bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Menurut catatan sejarah, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596, yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Bahkan, menurut Howard M. Federspiel, seorang ahli ke-Islaman di Indonesia, sebelum abad ke-12, pusat-pusat studi di Aceh dan Palembang (Sumatra), Jawa Timur, dan Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan menarik santri untuk belajar.

Di antara ketiga pendidikan tradisional yang disebutkan, pesantren adalah satu-satunya pendidikan tradisional Islam yang paling populer di Nusantara. Eksistensi pesantren telah jauh sekali dilacak hingga abad ke-20. Di mana dalam catatan pemerintah kolonial Belanda pesantren di Nusantara mencapai angka 1.853 dengan jumlah santri sekitar 16.556 santri yang tersebar di daerah-daerah seperti Cirebon, Semarang, Kendal,

²¹Suhaimi, "Concept of idealism philosophy in Islamic education according to imam Al-Ghozali," 362.

Demak, Grobogan, Kedu, Surabaya, Mojokerto, Gresik, Bawean, Sumenep, Pamekasan, Besuki, dan Jepara.²²

Pesantren di abad-abad setelahnya tampil sebagai otoritas Islam tradisional di Nusantara yang paling populer dan bertahan hingga sekarang. Uniknya tradisi pesantren merupakan tradisi khas yang lahir, tumbuh, dan berkembang bahkan satu-satunya di Nusantara. Pesantren dalam sejarahnya tidak saja memainkan fungsi pendidikan tradisional, namun ia juga merupakan bagian penting dari gerakan perlawanan terhadap penjajahan Belanda.²³

Tradisi pendidikan Islam dalam pesantren adalah tradisi yang berkembang dalam identitas Nusantara. Kekhasan dalam tradisi pembelajaran di pesantren salah satunya adalah metode *sorogan*. Namun seiring perkembangannya pesantren mengalami transformasi dan perkembangan yang begitu cepat. Adaptasi pesantren terhadap pembelajaran modern, memungkinkan pesantren melakukan transformasi dan reformulasi metode pengajaran tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya.

Dalam pandangan Azyumardi Azra misalnya pesantren di era modern tidak lagi hanya diharapkan dalam fungsi tradisionalnya, seperti “transmisi pengetahuan dan transfer ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam, maupun reproduksi ulama”. Tetapi juga pesantren mestinya

²²Lihat dalam Catatan Belanda dalam Buku: Zamakhsyari Dhofier, *The pesantren tradition: a study of the role of the kyai in the maintenance of the traditional ideology of Islam in Java* (The Australian National University (Australia), 1980), 65.

²³Dhofier, 45.

mulai bergerak di bidang yang lebih luas, seperti sebagai penyuluh kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, dan menjadi pusat dari pengembangan perekonomian masyarakat di lingkungan sekitarnya.²⁴

2. Madrasah

Madrasah sendiri sering kali diidentikkan pula dengan istilah *diniyah* dalam tradisi Islam tradisional yang merujuk pada seperangkat pembelajaran mengenai agama.²⁵ Madrasah adalah bentuk kedua dari pendidikan tradisional Langgar. Sekolah Madrasah umumnya dilakukan dari siang hari sampai sore hari.

Di pesantren Sekolah *Diniyah* kerap kali ditemui. Sekolah ini memang memiliki fokus pembelajaran pada pembelajaran keislaman yang tidak diakomodasi dalam sekolah Islam formal. *Diniyah* dalam sejarah Nusantara memegang peranan penting dan merupakan cikal bakal dari berdirinya sekolah Islam formal seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang kita kenal dalam sistem sekolah Islam modern di Indonesia.²⁶

3. Langgar/Surau

²⁴Azyumardi Azra dan Dina Afrianty, "Pesantren and madrasa: Modernization of Indonesian Muslim society," in *Workshop on Madrasa, Modernity and Islamic Education*, Boston University, CURA, 2005.

²⁵Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah : Suatu Tinjauan Historis," *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016): 181–202, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/810/778>.

²⁶Yusril Rubiantara Abas, Khalid F Hamzah, dan Haqqan Fadlan Sileuw, "Madrasah Diniyah dan Tradisi Keagamaan Santri di Indonesia," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2022): 1–15.

Langgar adalah sebuah istilah yang banyak merujuk pada Surau.²⁷ Fungsi utama Langgar pada mulanya adalah tempat ibadah umat Muslim sebagaimana Mushalla. Namun di beberapa daerah terutama di Madura fungsi Langgar nyatanya memiliki beragam fungsi yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, politik, hingga ekonomi.²⁸

Istilah “surau” sendiri pertama kali digunakan dan berasal dari daerah Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau. Hal ini misalnya dalam pendapat Sidi Gazalba dan Asrorah yang mengatakan bahwa sebelum menjadi lembaga pendidikan Islam nama ini pernah digunakan sebagai tempat penyembahan oleh agama Hindu-Buddha. Adapun ritual penyembahan tersebut digunakan untuk memuja roh nenek moyang yang umumnya dilakukan di daratan yang tinggi (puncak) daripada lingkungan sekitarnya.²⁹

Sebagai lembaga pendidikan tradisional surau menggunakan sistem pendidikan *halaqoh*, muatan materi yang diajarkan masih berupa pendidikan dasar membaca al-Qur'an seperti huruf hijaiyah, namun demikian ilmu-ilmu dasar keislaman lainnya juga diajarkan di surau, seperti keimanan, akhlak dan ibadah, disetiap daerah pelaksanaan pendidikan di surau bermacam-macam ada yang malam hari ada yang sore hari.

²⁷Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Lkis Pelangi Aksara, 1997).

²⁸Naufil Istikhari dan Ulfatur Rahmah, “NGAJHI KA LANGGHÂR: The Educational Nursery of Moderation of Islam in Madura,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2020): 106–24.

²⁹Hanun Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).

Akhiruddin menyebutkan eksistensi surau dari zaman ke zaman mengalami perkembangan salah satunya dalam aspek jenjang pendidikan di surau yakni dalam konteks pembelajaran baca al-Qur'an. Dalam pembelajaran al-Qur'an ada dua tingkatan pembelajaran di surau:

- a. Pendidikan rendah, yakni pendidikan untuk memahami ejaan huruf al-Qur'an. Disamping itu juga dipelajari cara berwudhu dan tata cara shalat yang digunakan dengan metode praktik dan menghafal melalui lagu, ada pula pembelajaran akhlak yang dipraktikkan melalui metode yang beragam, seperti menceritakan kisah-kisah nabi dan rasul dan orang-orang saleh lainnya.
- b. Pendidikan atas, yakni pendidikan membaca al-Qur'an dengan lagu, barsanji, kasidah, tajwid dan kitab perukunan.³⁰

C. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Dari Langgar hingga Sekolah Islam Modern

Menurut Azyumardi Azra kemunculan modernisasi pendidikan Islam yang diprakarsai oleh organisasi sosial keagamaan modern ini lebih pada upaya eksperimentasi dari gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang ikut serta berkelit-kelindan dengan gerakan-gerakan sosial keagamaan bercorak modern. Eksperimentasi tersebut lebih bertolak pada modernisasi pendidikan Islam yang mengadopsi ide-ide sistem pendidikan modern Belanda, bukan

³⁰Akhiruddin, "Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara," *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015): 195–219.

modernisasi corak pendidikan Islam tradisional.³¹ Seiring perkembangannya, sekolah Islam modern tampil dengan variasi yang beragam. Model, kurikulum, integrasi, dan gaya pendidikan Islam yang ditawarkan model sekolah ini cenderung identik dengan gaya elite. Definisi elite dalam hal ini baik dilihat dari biaya pendidikan, fasilitas, dan penggunaan media pembelajaran yang serba modern dan maju.³²

Langgar pada dasarnya berasal dari kata "surau" yang sebetulnya telah banyak digunakan di berbagai wilayah Nusantara. Penggunaan istilah surau di setiap wilayah Melayu-Indonesia ini memiliki kecenderungan yang kurang lebih sama sebagai fungsi ibadah dan peribadatan dalam sebuah acara adat.³³ Sebelum Islamisasi di Nusantara, surau lebih banyak diasosiasikan sebagai tempat ibadah dalam agama Hindu-Buddha.³⁴ Ritual ibadah tersebut bertujuan untuk memuja roh nenek moyang dan umumnya dilakukan di tempat-tempat yang lebih tinggi, seperti puncak bukit, dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam tradisi dan adat Minangkabau dikenal istilah "*uma galanggang*" yang merujuk pada fungsi surau sebagai tempat berkumpul, bermusyawarah, dan ada pula yang menggunakan surau sekedar sebagai tempat istirahat.³⁵ Selain fungsi-fungsi tersebut, surau juga sering digunakan

³¹ Azra dan Afrianty, "Pesantren and madrasa: Modernization of Indonesian Muslim society."

³² Alam, "Sekolah Islam Elite: Integrasi Kurikulum dan Aspirasi Pendidikan Kelas Menengah Muslim di Daerah Istimewa Yogyakarta."

³³ Madraman Hasan, "The pondok and madrasah in Patani," *Bangi: Pembit Universiti Kebangsaan Malaysia*, 1999.

³⁴ Muhammad Furqan, "Surau dan pesantren sebagai lembaga pengembang masyarakat Islam di Indonesia (kajian perspektif historis)," *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 5, no. 1 (2019): 1–34.

³⁵ Gazalba Sidi, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), 314–15.

sebagai tempat istirahat bagi para musafir atau orang yang lelah. Kehadiran surau dalam masyarakat Minangkabau tidak hanya memberikan tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat interaksi sosial dan pusat pendidikan yang sangat penting..³⁶Ketika Islam datang, fungsi surau tidak mengalami perubahan secara signifikan. Hanya saja peran keagamaan surau semakin penting, terutama setelah diperkenalkannya oleh seorang ulama bernama Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman.

Di Madura istilah yang digunakan untuk surau adalah langgar dalam bahasa Madura dikenal dengan "*langgher*" ada juga yang menyebutnya dengan "*kopbhung*".³⁷ Istilah "*langgher*" sering digunakan di berbagai daerah di Madura seperti Bangkalan, Pamekasan, dan Sumenep.³⁸ Ditinjau dari segi bentuk, *Langgher* memiliki bentuk yang khas dengan nuansa tradisionalnya, *Langgher* merupakan sejenis panggung yang umumnya terbuat dari kayu jati dan memiliki dinding yang terbuat dari anyaman bambu (*perreng*). Struktur langgher terdiri dari teras kecil di bagian depannya, dan bentuknya dapat bervariasi. Beberapa langgher memiliki bagian tengah yang kosong, sementara ada juga yang tidak memiliki bentuk khusus.³⁹

Mengenai keberadaan langgar, Elly Touwen-Bousma mencatat bahwa secara kuantitatif, jumlah langgar di Madura jauh lebih banyak daripada

³⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 130.

³⁷R Ahmad Nur Kholis, "Kobhung dalam Tradisi Sosial, Agama, dan Ekonomi Masyarakat Madura," *Jurnal Pusaka* 11, no. 2 (2021): 20–28.

³⁸Adib Khairil Musthafa, Oky Bagus Prasetyo, dan Amin Maghfuri, "Kiai, Ustaz, and Ghuru Morok: Contestation and Tolerance of Three Religious Authorities in Kangean Island, Madura," *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 2 (2023): 561–86.

³⁹Mohsi, "Langghar, Kophung, dan Bhaqaf: Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura."

jumlah masjid. Pada abad ke-19, jarang ditemukan masjid besar di Madura bagian barat (Bangkalan dan Sampang).⁴⁰ Pada waktu itu, hanya ada satu masjid di pusat kota. Hal ini berbeda jauh dengan jumlah langgar yang ada. Sekitar tahun 1893, terdapat lebih dari 50.000 langgar di seluruh Madura.⁴¹ Hingga saat ini, langgar masih dapat dengan mudah ditemukan di Madura. Secara umum, langgar berdiri di sisi barat hampir setiap rumah Madura yang merupakan jenis rumah *tanèyanlanjhâng*.⁴²

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan Islam mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu perubahan tersebut adalah semakin kuatnya peran Negara sebagai penggerak utama, yang secara bertahap menggeser dominasi dan peranan masyarakat. Hal ini berimbas pada kemunculan “wajah baru” pendidikan Islam di Indonesia. Munculnya sekolah dan madrasah "elite" dalam pendidikan Islam dapat dianggap sebagai bagian dari modernisasi kontemporer pendidikan Islam. Awalnya, sebagian lembaga pendidikan ini hanya menyebut diri mereka sebagai "sekolah Islam" dan madrasah. Namun, seiring dengan peningkatan citra dan kepercayaan publik, beberapa sekolah Islam dan madrasah ini mulai dikenal sebagai "sekolah Islam unggul" dan "madrasah unggul" dalam pandangan publik. Istilah lain

⁴⁰Dikutip dalam Pribadi, “Religious networks in Madura: pesantren, Nahdlatul Ulama, and kiai as the core of santri culture,” 6.

⁴¹Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura, 1850-1940*.

⁴²Firman Setiawan dan Sirajul Arifin, “Etno-etik tanean lanjheng: konstruksi etos bisnis keluarga Muslim Madura,” *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2020): 173–94.

yang digunakan untuk menggambarkan hal ini adalah "Sekolah Islam Model" dan "Madrasah Model" atau "Sekolah Islam Terpadu".⁴³

D. Ragam Model Pembelajaran dalam Khazanah Pendidikan Tradisional

Pada dasarnya, pembelajaran dalam pendidikan Islam memiliki kesamaan dengan proses pembelajaran pada umumnya. Namun, perbedaannya terletak pada proses, orientasi, dan hasil yang diharapkan dalam pembelajarannya yang telah terinternalisasi dalam prinsip dan nilai-nilai keislaman.

Dalam khazanah pendidikan Islam di Nusantara umumnya ada dua model pembelajaran klasik yang dikenal yaitu model *sorogan* dan model *bandongan*. Bagian ini akan mencoba mengeksplorasi bagaimana dua model tersebut telah menjadi salah satu model pembelajaran yang barang kali menjadi salah satu model pembelajaran khas Nusantara.

1. Model Sorogan

Sorogan dalam kamus bahasa Indonesia memiliki asal kata dari bahasa Jawa, "*sorog*", yang mengacu pada kayu panjang yang digunakan untuk menjolok sesuatu, seperti buah-buahan di pohon. Kata tersebut kemudian berkembang menjadi kata benda "*sorogan*", yang merujuk pada hasil dari tindakan menjolok tersebut. Model sorogan dalam konteks kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan tradisional dapat diinterpretasikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang membutuhkan kesabaran, kerajinan, dan kedisiplinan dari baik guru maupun murid.⁴⁴

⁴³Hendra Kurniawan dan Fauziah Nur Ariza, "Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep, Dan Implementasi," *ITTIHAD* 4, no. 1 (2021).

⁴⁴Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 15–26.

Model sorogan dianggap sebagai metode efektif untuk tahap awal seorang santri dalam mempelajari kitab kuning di pondok pesantren. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pembelajarannya yang bersifat tutorial, di mana murid berinteraksi langsung dengan guru dan menerima tanggapan, koreksi, serta perbaikan langsung terkait dengan kitab yang dibacanya. Melalui proses sorogan ini, seorang guru dapat memberikan bimbingan dan arahan secara intensif kepada murid, khususnya dalam hal menerjemahkan kitab kuning ke dalam bahasa Jawa.⁴⁵

2. Model *Bandongan*

Sementara *Bandongan* merupakan suatu metode pembelajaran yang lebih banyak mengedepankan pendekatan kolektif dalam mempelajari kitab klasik. Dalam proses pembelajaran bandongan, santri belajar secara bersama-sama dengan duduk mengelilingi pengajar yang menjelaskan isi kitab. Pendekatan pembelajaran ini bersifat klasikal, di mana santri mengikuti pengajaran dengan cara tradisional. Prinsipnya, kedua model pembelajaran ini melibatkan kegiatan terjemahan, analisis gramatikal, semantik, dan morfologi kitab. Selain membacakan teks, baik kiai maupun santri memberikan interpretasi tentang isi pelajaran dari kitab yang dipelajari.⁴⁶ Selain itu, model bandongan hampir mirip dengan model halaqoh. Dalam pembelajaran halaqoh, para

⁴⁵Arief Subhan, *Lembaga pendidikan Islam Indonesia abad ke-20: Pergumulan antara Identitas dan Modernitas* (Kencana, 2012), 87.

⁴⁶Saifudin Zuhri, "Reformulasi Kurikulum Pesantren" dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah, eds," Ismail SM et al. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo*, 2002, 102.

murid duduk dalam lingkaran mengelilingi guru, dan mereka mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang disampaikan guru.⁴⁷

Dalam pembelajaran dengan model bandongan, seorang santri tidak wajib menunjukkan kemampuannya dalam membaca kitab kuning. Kegiatan ini lebih menekankan pada menulis, menyimak, mendengarkan, dan memperhatikan kiai saat menerjemahkan kitab ke dalam bahasa Jawa. Biasanya, kiai membaca kitab dengan tempo yang cepat karena model bandongan ditujukan untuk santri yang sudah mahir, sehingga efektif hanya bagi santri yang sudah lulus dan intensif dalam pembelajaran dengan model sorogan. Di sisi lain, model ini juga menggambarkan bahwa secara historis, pondok pesantren awalnya merupakan lembaga pendidikan sederhana yang hanya mengajarkan materi agama, namun berkembang menjadi lebih kompleks seperti yang kita kenal sekarang.⁴⁸

E. Konsep Continuity and Change

Penelitian ini menimbang konsep keberlanjutan dan perubahan (*continuity and change*). Konsep ini dipahami sebagai upaya melihat bagaimana perkembangan dan eksistensi Langgar di Desa Tokol Larangan. Kategorisasi pembahasannya akan berkaitan dengan sejarah perkembangan, eksistensi dan adaptasi yang dilakukan. Menurut Peter Burke, kontinuitas seringkali dipandang negatif sebagai *inertia* (kelambanan). Meski hal ini dalam konteks

⁴⁷Ahmad Shofi Muhyiddin, "Islamic Boarding Schools and Da'wah of Religious Moderation," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 22, no. 1 (2023): 85–99.

⁴⁸Faisal Kamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21," *Paramurobi: jurnal pendidikan agama islam* 1, no. 2 (2018): 17–30.

tertentu pada dasarnya menunjukkan menunjukkan hal positif dalam upaya melihat perkembangan sebuah komunitas masyarakat.

Konsep kontinuitas sebetulnya dapat pula dipahami sebagai “sejarah tanpa pergerakan” *histoire immobile*” atau sebuah gerakan siklus dalam sebuah sistem yang cenderung bergerak ke arah keseimbangan yang stabil.⁴⁹ Berdasarkan konsep kontinuitas tersebut, eksistensi langgar berusaha dipahami dalam aspek-aspek perkembangannya secara kronologis. Kontinuitas juga dipahami dalam upaya melihat keberlanjutan eksistensi langgar di tengah-tengah masyarakat Desa Tokol Larangan, Pamekasan Madura.

Sementara konsep *Change* (perubahan) dalam penelitian ini dipahami sebagai implikasi dari kontinuitas sebagaimana uraian sebelumnya. Interaksi sosial memberikan memberikan implikasi terhadap terjadinya perubahan-perubahan dalam sebuah sistem. Perubahan dalam penelitian ini dipahami sebagai bagaimana dampak modernisasi pendidikan Islam terhadap eksistensi langgar, perubahan-perubahan seperti apa yang dilakukan oleh institusi ini agar ia tetap relevan dan diminati oleh masyarakat sekitar.

Dalam pandangan Smelser sistem dalam masyarakat menurutnya dikonstruksi oleh fungsi adaptasi, integrasi, dan mempertahankan diri serta memberikan orientasi (tujuan) dalam sebuah sistem sosial.⁵⁰ Melalui proses-proses tersebut pada dasarnya perubahan sosial tidak bisa dilepaskan dari

⁴⁹Peter Burke, *Sejarah dan teori sosial* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 240–42.

⁵⁰Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*, Gramedia Pustaka Utama, 1992, 162.

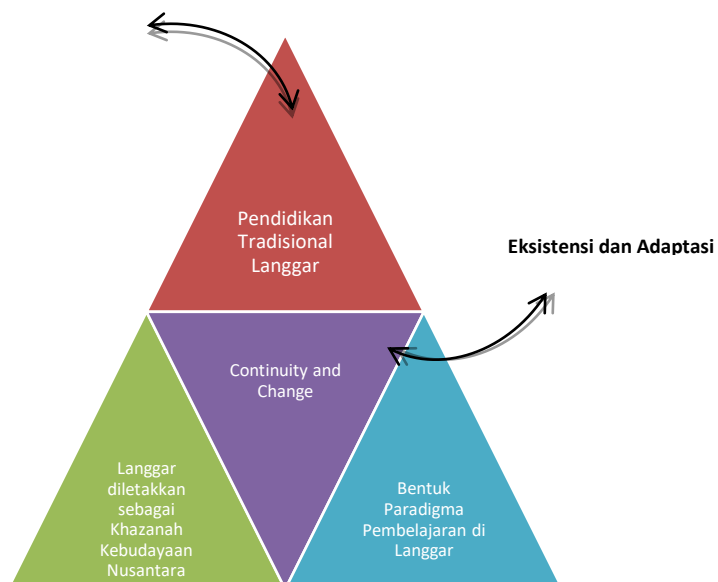
karakteristik utamanya sebagaimana dalam pandangan Spencer yang melibatkan aspek-aspek evolusi sosial, dimana sebuah perubahan terjadi dalam bentuknya yang pelan-pelan dan kumulatif (*soft*). Perubahan tersebut dapat saja dipengaruhi oleh struktur dalam (*endogen*) maupun dari luar (*eksogen*).⁵¹

F. Kerangka Berpikir

Agar konsep yang sistematis dalam memahami Pendidikan Tradisional Langgar dan melihatnya dalam konsep *continuity and change* dapat terlihat, kategorisasi pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana berikut ini:

Bagan 1: Kerangka Berpikir

Model Pembelajaran dalam Langgar



⁵¹Kartodirdjo, 200.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif dengan perspektif *Grounded Research* suatu model penelitian kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam serta pengalaman langsung dari subjek penelitian. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan yang reflektif dan terbuka, di mana pengumpulan data, pengembangan konsep teoritis, dan tinjauan literatur dilakukan secara berkelanjutan dalam siklus penelitian.⁵² Sementara penelitian kualitatif merupakan penelitian yang informasinya dalam bentuk kata-kata, deskriptif, maupun pernyataan- pernyataan yang diperoleh lewat instrumen penelitian seperti wawancara, dokumen, angket terbuka, observasi, dan instrumen yang lain dengan tujuan mendapatkan makna dibalik bermacam indikasi ataupun kejadian yang terlihat.⁵³

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, maksudnya peneliti menggambarkan penelitian secara objektif melalui penguraian dalam bentuk kalimat-kalimat sistematis untuk menciptakan laporan penelitian yang akurat. Pemakaian pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian ini untuk memahami Eksistensi dan Adaptasi dalam konteks

⁵²Shahid N Khan, "Qualitative research method: Grounded theory," *International journal of business and management* 9, no. 11 (2014): 224–33.

⁵³H Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & pengembangan* (Prenada Media, 2016).

pendidikan tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura.

B. Latar Penelitian

Kedatangan peneliti sangat diutamakan dalam penelitian ini dengan agenda yang sudah disepakati bersama antara narasumber penelitian dan peneliti. Peneliti dalam hal ini datang di tempat penelitian guna mengumpulkan informasi dalam wujud observasi serta wawancara.

Dalam observasi, peranan pengamat sekedar sebagai pengamat serta universal, tetapi tidak memiliki wewenang untuk membagikan kritik maupun masukan sehingga dalam perihal ini peneliti hanya bersifat partisipasi pasif. Dalam sebutan Lexy Moleong, pengamat semacam ini dikategorikan selaku pemeran dan selaku pengamat, ialah peranan periset selaku pengamat dalam perihal ini tidak seluruhnya sebagai pemeran serta namun melaksanakan tugas pengamatan. Dia selaku anggota tidak berperan langsung, jadi tidak melebur dalam makna sebetulnya. Peranan demikian masih menghalangi pada subjek menyerahkan serta membagikan data paling utama yang bersifat rahasia.⁵⁴

Penelitian ini dilakukan di dua langgar tertua di desa ini, yaitu di Langgar Nurut Taufiq dan Langgar An-Nur yang merupakan dua langgar yang paling tua dari langgar-langgar yang lain. Hal inilah yang agaknya menjadi alasan akademik mengapa kedua langgar tersebut menjadi objek pilihan penelitian ini.

⁵⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2021).

C. Sumber Data Penelitian

Untuk melihat dan melakukan analisis terhadap objek penelitian. Berkaitan dengan jenis data, ada dua data yang akan berusaha diperoleh oleh peneliti yakni data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer ialah sumber data yang diambil langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara serta dokumentasi dari keluarga kiai, santri serta masyarakat sekitar pesantren yang dijadikan informan dan pihak lain yang terpaut dengan segala hal yang berkaitan dengan Eksistensi Pendidikan Tradisional Langgar.

2) Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber yang jadi penunjang dari sumber primer ialah data luar berbentuk buku- buku, literatur serta segala hal yang berkaitan dengan perkembangan pesantren. Riset ini juga memakai informasi sekunder yang diperoleh secara tidak langsung untuk memenuhi serta menunjang sumber informasi primer. Informasi sekunder yang diperoleh dapat berbentuk ataupun bersumber dari dokumen- dokumen yang berkaitan dengan Langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura.

D. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan sumber informasi ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni teknik Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi:

1) Wawancara

Teknik wawancara ialah metode pengumpulan data yang dicoba oleh peneliti terhadap sebagian informan yang diduga relevan dengan kebutuhan penelitian. Ada pula jawaban dari informan diakomodasi oleh periset dengan direkam ataupun dicatat.⁵⁵ Pada tahap ini peneliti datang secara langsung ke lapangan (obyek penelitian) dan melakukan wawancara dengan informan penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara interaktif maupun satu arah (bergantung kebutuhan penelitian). Hasil wawancara tidak lupa dicatat ataupun direkam oleh peneliti agar informasi yang didapatkan dapat dianalisis dengan baik. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara terhadap informan-informan terkait Kiai, santri, keluarga kiai, dan masyarakat sekitar Langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura., terutama masyarakat yang bersinggungan dengan kegiatan dan pembelajaran di pesantren. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian tentu saja dengan konsep eksistensi dan adaptasi dalam konteks pendidikan tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura.

⁵⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian pendidikan, Remaja Rosda Karya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).

Tabel 2: Topik dalam Wawancara

No	Daftar Informan/Narasumber	Pembahasan
1	Kiai Langgar	• Paradigma Keislaman Kiai Langgar • Sejarah Langgar • Pandangan Kiai Langgar terhadap pendidikan agama Islam modern
2	Santri/Murid di Langgar	• Pandangan terhadap Islam Moderat • Pandangan terhadap Kelestarian Pendidikan Islam Tradisional • Pandangan terhadap radikalisme • Harapan terhadap eksistensi Langgar di Desa.
3	Otoritas Lain di Desa (Kiai Pesantren maupun Kepala Desa)	• Pandangan terhadap Islam Moderat • Pandangan terhadap Kelestarian Pendidikan Islam Tradisional • Pandangan terhadap radikalisme • Harapan terhadap eksistensi Langgar di Desa.
4	Masyarakat Sekitar (Sekira 5 Informan)	• Pandangan terhadap Islam Moderat • Pandangan terhadap Kelestarian Pendidikan Islam Tradisional • Pandangan terhadap radikalisme • Harapan terhadap eksistensi Langgar di Desa.

2) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian. Dalam hal ini peneliti tidak saja terlibat dalam wawancara satu arah dengan informan, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap bentuk pembelajaran di Langgar tempat Kiai-Kiai Langgar mengajar ngaji. Peneliti akan berusaha melihat eksistensi dan adaptasi

pendidikan tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura.

E. Keabsahan Data

Agar penelitian ini terhindar dari kekeliruan dari informasi yang telah berhasil dikumpulkan, maka diperlukan pengecekan terhadap tingkat keabsahan data. Adapun dalam hal ini kriteria pengecekan keabsahan data didasarkan pada derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan hingga pengecekan teman sejawat.⁵⁶

Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti hendaklah berusaha mendapatkan informasi yang valid dan mengujinya, untuk itu diperlukan suatu pengecekan data oleh peneliti untuk menguji hasil penelitian. Untuk mendapatkannya diperlukan teknik pemeriksaan dalam menguji validitas suatu data. Menurut Octaviani ada setidaknya empat teknik pemeriksaan yang diperlukan:⁵⁷

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Untuk menguji kredibilitas suatu data kualitatif diperlukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif hingga *member check*.

2. Keteralihan(*tranferbility*)

Teknik ini berkaitan dengan pertanyaan, hingga dimana penelitian ini dapat diterapkan dalam kasus yang lain. *Tranferbility* bergantung pada

⁵⁶Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁵⁷Rika Octaviani dan Elma Sutriani, “Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data” (INA-Rxiv, 2019).

seorang pemakai, maksudnya bahwa manakala hasil penelitian dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial tertentu. Dalam hal ini peneliti dipandang perlu membuat suatu laporan dengan uraian yang rinci, sistematis dan jelas sehingga tingkat kepercayaannya dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat menilai apakah hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam kasus yang lain.

3. Ketergantungan (*dependability*)

Teknik ini dilakukan dengan memerhatikan audit terhadap seluruh proses penelitian. Sering kali dalam proses penelitian seorang peneliti sama sekali tidak melakukan penelitian akan tetapi dapat menyajikan data. Teknik ini biasanya dilakukan oleh tim independen atau seorang pembimbing untuk menguji tingkat dependibilitas dari suatu penelitian. Jika peneliti tidak mempunyai, atau tidak mampu menunjukkan aktivitas penelitiannya maka hasil penelitian patut diragukan.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Teknik ini adalah turunan dari teknik sebelumnya (*dependability*) yang mengharuskan pengujian terhadap hasil penelitian. Jika hasil penelitian menunjukkan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah dianggap layak memenuhi standar *confirmability*.

F. Analisis Data

Teknik ini adalah suatu teknik penelitian yang berusaha mencari, menyusun serta menyajikan hasil-hasil informasi yang diperoleh dari

wawancara, observasi maupun dokumentasi. Lalu menyajikannya dalam bentuk tulisan dan laporan penelitian.⁵⁸ Dalam hal ini peneliti akan melakukan dan memetakan data-data mengenai perkembangan, eksistensi dan asaptasi pendidikan tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah model *AnalysisInteractive Model* dari Miles,Huberman dan Sakdana⁵⁹ yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1) Pengumpulan Data

Pada tahapan ini dilakukan proses pengumpulan data baik berupa data primer maupun sekunder, data-data tersebut diberikan kategori berdasarkan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan tahapan penelitian berupa usaha untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang data yang dianggap tidak perlu dan mengolah data dengan cara sedemikian rupa

⁵⁸Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

⁵⁹Matthew B Miles, A Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Sage publications, 2018).

sehingga hasil final dapat ditarik kesimpulan sistematis dan dapat diverifikasi.

Dalam tahapan ini, peneliti berusaha memilih dan memilah data-data yang dianggap relevan, peneliti juga berusaha menyederhanakan data-data penelitian yang dihasilkan dari sejak awal penelitian sampai proses penulisan laporan penelitian. Data-data penelitian yang telah direduksi sedemikian rupa digabungkan dalam bentuk kalimat-kalimat sederhana. Pada tahapan ini hasil analisis data yang didapatkan dari wawancara, observasi maupun dokumentasi dipilih dan dipilah untuk kemudian diejawantahkan dalam laporan penelitian yang sistematis.

2) Penyajian Data

Tahapan penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah didapatkan untuk kemudian disajikan melalui kata-kata naratif dalam laporan penelitian. Dalam tahapan ini dimungkinkan terjadinya pengelompokan informasi-informasi yang memiliki makna dan dimungkinkan penarikan kesimpulan dilakukan. Dalam tahapan ini misalnya, hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan seperti Kiai Langgar, otoritas terkait, masyarakat, dan santri/murid di Langgar. Penyajian data tentu saja memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan topik penelitian.

3) Penarikan Kesimpulan

Tahapan ini merupakan upaya dalam menyajikan hasil temuan riset. Penarikan kesimpulan dimaknai sebagai sekumpulan organisasi

informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Tahapan penarikan kesimpulan tentunya dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Dalam tahapan ini temuan awal penelitian (hipotesis) yang sebelumnya samar-samar dapat menjadi jelas dan dianggap kredibel melalui penyajian temuan penelitian yang disajikan dengan sistematis dan baik.

G. Prosedur Penelitian

H. Adapun penelitian ini akan dilakukan dengan empat tahap yakni yang pertama adalah tahapan pra-penelitian meliputi tindakan peneliti berupa penyusunan proposal. Kemudian tahap kedua yakni pelaksanaan penelitian, yang merupakan tindakan peneliti dalam mencari informasi di lapangan. Kemudian yang ketiga, yakni pengelolaan dan melakukan analisis mendalam terhadap data-data yang telah didapatkan di lapangan. Kemudian yang keempat, peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan dan laporan penelitian. Adapun secara teknis rencana tahapan dan prosedur penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Waktu kegiatan	Nama kegiatan
1	Juni 2023	Pengajuan dan konsultasi judul proposal penelitian kepada dosen pembimbing
2	Juli 2023	Pengajuan Proposal Penelitian dan Bimbingan Kepada Dosen Pembimbing
3	Agustus 2023	Penulisan Naskah Tesis dan Pelaksanaan Penelitian

		di Pesantren
4	September 2023	Target Minimal pelaksanaan ujian/sidang penelitian

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun berdasarkan beberapa bagian pembahasan, sistematika pembahasan dalam penelitian ini setidaknya dibagi menjadi VI (enam) bab kajian. Di mana bab pertama adalah pendahuluan, bab kedua adalah kajian pustaka, bab ketiga adalah metode penelitian, bab ke empat adalah paparan dan hasil temuan, bab ke lima adalah pembahasan, serta bab terakhir adalah kesimpulan.

Bab pertama dalam penelitian ini akan membahas mengenai latar belakang masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti memberikan alasan-alasan akademik mengapa penelitian ini penting dilakukan. Dalam bab ini peneliti juga merumuskan beberapa rumusan masalah penelitian yang disusun berdasarkan permasalahan-permasalahan akademik, bab ini juga memaparkan beberapa tujuan penelitian, manfaat, kontribusi. Bab ini juga memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang sebelumnya telah dilakukan. Pemaparan penelitian terdahulu dalam penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan untuk mengetahui distingsi penelitian. Bab ini juga membahas definis operasional penelitian untuk memberikan batasan makna dan definisi yang dimaksud dalam penelitian ini.

Bab selanjutnya yakni bab II (dua) berisi kajian pustaka dimana dalam bab ini peneliti memaparkan konsep teoretik dan landasan teori besar yang dipakai (*9frand theory*) bab ini juga peneliti memaparkan pisau analisis yang dipakai dalam upaya memahami eksistensi langgar di desa Larangan Tokol. Bab ini berisi misalnya, tinjauan mengenai pendidikan Islam, khazanah pendidikan Islam tradisional di Nusantara, penjelasan mengenai konsep *continuity and change* keberlanjutan dan

perubahan. Terakhir, bab ini memaparkan kerangka berpikir sebagai paradigma arah penelitian.

Bab selanjutnya yaitu Bab III (tiga) adalah metode penelitian, bab ini memaparkan metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini, adapun sub-babnya misalnya terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data penelitian, pengumpulan data, keabsahan data, analisis data, prosedur, dan sistematika pembahasan. Bab ini memaparkan dengan mendalam metode yang akan dipakai oleh peneliti untuk memahami eksistensi dan adaptasi pendidikan Islam langgar di desa Larangan Tokol Pamekasan, Madura.

Bab selanjutnya yaitu bab VI (empat) adalah Paparan data dan Temuan Penelitian, bab ini memaparkan dengan mendalam hasil penelitian yang dilakukan di lapangan. Hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara mendalam dan observasi (pengamatan) dipaparkan dengan sistematis-deskriptif untuk memberikan gambaran otentik penelitian. Beberapa sub-bab yang terdiri dalam bab ini adalah: Kondisi geografis dan demografis Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan; Kondisi Sosial dan Ekonomi Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan; Kondisi Pendidikan dan Keagamaan ; Perkembangan pendidikan tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol , Kecamatan Tlanakan; Model Pembelajaran Pendidikan Islam di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan; Dampak Modernisasi Pendidikan Islam Terhadap Eksistensi Pendidikan Islam Langgar di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan.

Bab selanjutnya, yaitu bab V (lima) adalah Pembahasan. Bab ini membahas dengan mendalam dan sistematis temuan penelitian yang dianalisis berdasarkan

interpretasi dan analisis mendalam peneliti. Temuan-temuan tersebut dibagi berdasarkan sub-bab penelitian sebagaimana susunan rumusan masalah penelitian. Sub-bab penelitian misalnya terdiri dari: Perkembangan Pendidikan Islam Tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol , Kecamatan Tlanakan; Model Pembelajaran Pendidikan Islam di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan; Dampak Modernisasi Pendidikan terhadap Eksistensi Pendidikan Islam Tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan.

Bab VI (enam) adalah kesimpulan dan saran. Bab ini adalah bab terakhir dimana terdiri dari kesimpulan akhir dari hasil penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan kajian-kajian mendalam sebagaimana susunan sub-bab penelitian. Selain itu dalam bab ini juga diuraikan saran penelitian. Saran penelitian disusun berdasarkan saran-saran konstruktif sebagai dasar yang membangun untuk tema-tema penelitian yang relevan selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Geografis dan Demografis Kecamatan Tlanakan, Pamekasan

Kondisi geografis dan demografis dalam bagian ini disusun sengaja dalam konteks kecamatan Tlanakan. Konteks yang lebih luas dipilih untuk dapat menggambarkan secara umum kondisi masyarakat di Kecamatan Tlanakan. Selain itu tentu saja data-data statistik agaknya secara detail hanya menjelaskan kondisi kecamatan dari pada kondisi desa secara khusus. Dengan demikian bagian ini lebih banyak menganalisis dan menguraikan kondisi geografis dan demografis dalam konteks kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.

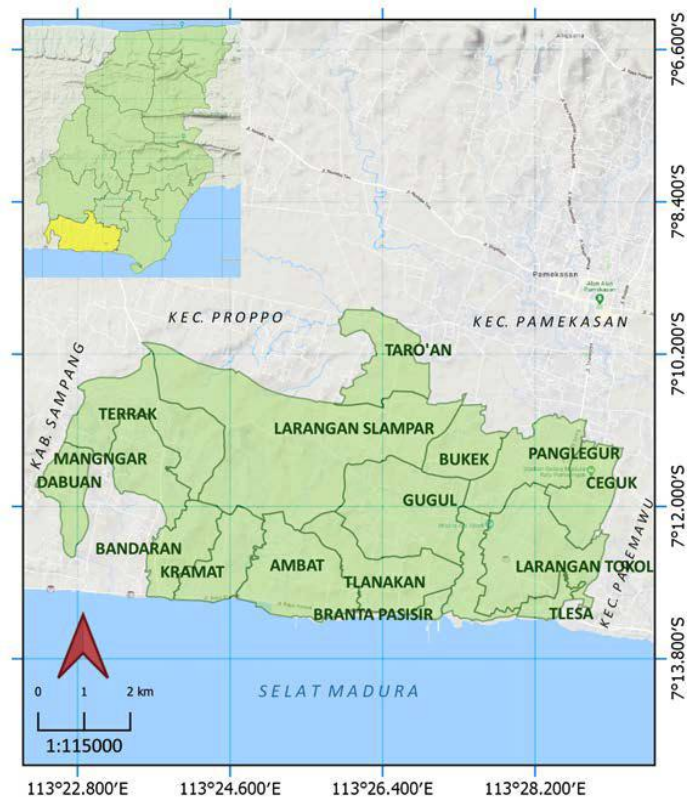
Kecamatan Tlanakan terletak di antara garis lintang $6^{\circ}51'$ – $7^{\circ}31'$ Selatan dan garis bujur $113^{\circ}19'$ – $113^{\circ}58'$ Timur. Wilayahnya memiliki luas sekitar 48,10 km² dan terbagi menjadi 16 Desa. Desa dengan wilayah terluas adalah Larangan Slampar, yang mencakup kira-kira 8,47 km², sementara Desa Branta Pasisir memiliki wilayah terkecil dengan luas 0,19 km². Di sebelah utara, Kecamatan Tlanakan berbatasan dengan Kecamatan Pamekasan dan Kecamatan Proppo. Di sebelah timur, batasnya adalah dengan Kecamatan Pademawu, sementara di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sampang. Bagian selatan wilayah ini berbatasan dengan Selat Madura. Dari 16 Desa tersebut, 7 Desa berada di wilayah pantai sementara 9 Desa lainnya terletak di dataran rendah. Desa dengan ketinggian wilayah terendah adalah Bandaran dan Branta Tinggi,

keduanya berada pada ketinggian 1 m di atas permukaan laut. Sementara itu, Desa Branta Tinggi merupakan Desa dengan ketinggian tertinggi, yaitu 52 m di atas permukaan laut.⁶⁰

Kecamatan Tlanakan memiliki 16 desa, 92 dusun, dan 8 RT (Rukun Tetangga). Desa Larangan Tokol adalah desa dengan jumlah dusun terbanyak, yakni 9 dusun. Uniknya, desa ini juga satu-satunya desa yang memiliki 8 RT. Di sisi lain, beberapa desa seperti Dabuan, Brenta Tinggi, Tlesa, Ceguk, dan Toro'an memiliki jumlah dusun terendah, masing-masing hanya memiliki 3 dusun. Kantor Kecamatan Tlanakan memiliki total 18 Pegawai Negeri Sipil (PNS), dimana 16 di antaranya adalah laki-laki dan 2 lainnya adalah perempuan. Dari segi pendidikan, mayoritas PNS di kantor tersebut memiliki latar belakang pendidikan terakhir S1/Sarjana, yang jumlahnya mencapai 10 orang.⁶¹

⁶⁰Badan Pusat Statistik, "Kecamatan Tlanakan dalam Angka" (Pamekasan, 2023), 9.

⁶¹Badan Pusat Statistik, 15.



Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Tlanakan

Pada tahun 2022, jumlah penduduk di Kecamatan Tlanakan mencapai 65.988 jiwa, terdiri dari 31.179 jiwa laki-laki dan 32.339 jiwa perempuan. Rasio jenis kelamin di wilayah ini adalah sekitar 97,45. Desa Taro'an memiliki rasio jenis kelamin tertinggi, sementara Desa Bukek memiliki rasio jenis kelamin terendah. Dari 16 Desa di Kecamatan Tlanakan, Desa Branta Pasisir menjadi desa dengan kepadatan penduduk tertinggi, yakni mencapai 28.721 jiwa per km², sedangkan Desa Larangan Slampar memiliki kepadatan penduduk terendah, hanya sekitar 562 jiwa per km.⁶²

⁶²Badan Pusat Statistik, 16.

Tabel 2: Banyaknya Penduduk Menurut Desa

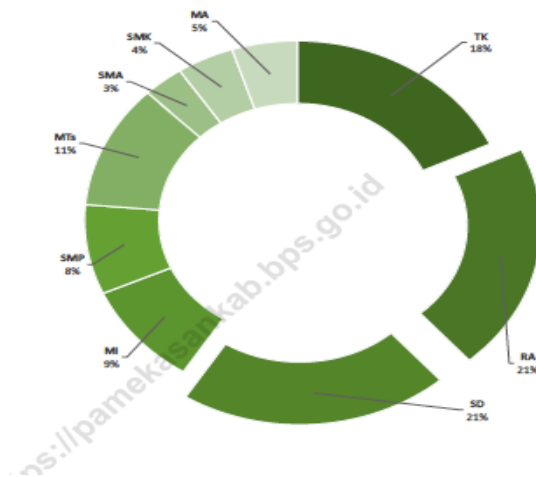
Desa/Kelurahan	Penduduk	PersentasePenduduk
(1)	(2)	(3)
Dabuan	1895	2,87
Terrak	3965	6,01
Manggar	2723	4,13
Bandaran	6312	9,57
Kramat	4448	6,74
Ambat	5296	8,03
Tlanakan	3760	5,70
BrantaPasisir	5457	8,27
BrantaTinggi	2496	3,78
Tlesa	1444	2,19
LaranganTokol	7783	11,79
Ceguk	2453	3,72
Panglegur	5027	7,62
Gugul	3810	5,77
Bukek	1890	2,86
LaranganSlampar	4759	7,21
Taro'an	2470	3,74
KecamatanTlanakan	65988	100,00

Sumber: BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes) 2020-2021

B. Kondisi Pendidikan Desa Larangan Tokol

Kecamatan Tlanakan pada periode 2022/2023 telah menghadirkan sejumlah fasilitas pendidikan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan. Di wilayah ini, terdapat 29 Taman Kanak-kanak (TK), 33 RaudatulAthfal (RA), 33 Sekolah Dasar (SD), 15 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 13 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 18 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 5 Sekolah Menengah Atas (SMA), 8 Madrasah Aliyah (MA), dan 7 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ini menunjukkan komitmen dalam menyediakan beragam tingkatan pendidikan untuk

mendukung perkembangan pendidikan di Kecamatan Tlanakan pada periode tersebut.⁶³



Bagan 2: Jumlah Sekolah Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kec. Tlanakan (Sumber: BPS Kab Pamekasan)

Tabel 3: Banyaknya Desa yang memiliki fasilitas Pendidikan di Kecamatan Tlanakan

Tingkat Pendidikan	2020	2021	2022 ²
(1)	(2)	(3)	(4)

⁶³Badan Pusat Statistik, 17.

Sekolah Dasar (SD)	27	27	...
Madrasah Ibtidaiyah (MI)	22	21	...
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	15	15	...
Madrasah Tsanawiyah (MTs)	12	12	...
Sekolah Menengah Atas (SMA)	6	6	...
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	7	7	...
Madrasah Aliyah (MA)	6	5	...
Akademi/Perguruan Tinggi	0	0	...

Catatan: Desa pada tabel ini termasuk Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) yang masih dibina oleh kementerian terkait

Data tahun 2022 tidak tersedia

Sumber: BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes) 2020-2021

C. Perkembangan Pendidikan Tradisional Langgar di Desa Larangan

Tokol

Penelitian mengenai eksistensi dan adaptasi langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan ini dilakukan di dua langgar, yaitu Langgar Nurut Taufiq dengan kiai Yusuf sebagai kiai langgar, dan Langgar An-Nur dengan Kiai Syafaat sebagai kiai langgar. Pemilihan kedua objek studi tersebut didasarkan pertimbangan bahwa kedua langgar yang dimaksud merupakan langgar tertua di desa ini setelah 6 langgar lainnya yang ada.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa kiai Langgar di desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan Pamekasan. Peneliti juga mengikuti kegiatan-kegiatan di Langgar dan melakukan pengamatan mendalam terhadap aktivitas kegiatan kiai langgar maupun pembelajaran-pembelajaran di Langgar. Peneliti pada satu waktu diajak

oleh salah satu kiai Langgar Nurut Taufiq(Langgar yang berada di Timur) untuk mengunjungi langgar tempatnya mengajarkan anak-anak pembelajaran pendidikan Islam.

Bagian ini peneliti akan memaparkan hasil perbincangan tersebut dalam bentuk paparan data sederhana yang dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan kajian mengenai perkembangan langgar di desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Pamekasan. Identifikasi paparan data dibagi menjadi dua bagian, hasil analisis mendalam terhadap hasil wawancara dengan Kiai Langgar dari Langgar Nurut Taufiqdan analisis mendalam terhadap wawancara dengan Kiai Langgar *bherek*, (Langgar An-Nur).

Dalam sebuah ruangan rumahnya yang sederhana, peneliti ditemani oleh Kiai Yusuf, kiai Langgar Nurut Taufiq. Dalam kesempatan ini peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai sejarah Langgar Nurut Taufiq, dalam percakapan ini pula peneliti banyak mendapatkan informasi mengenai motif, asal, usul dan proses adaptasi Langgar Nurut Taufiqdi desa ini.

Kiai Yusuf merupakan anak dari Pak Sunara, yang merupakan pendiri Langgar Nurut Taufiq.Langgar Nurut Taufiqsendiri menurut penuturan Kiai Yusuf didirikan di sekitar tahun 1974 atas inisiatif masyarakat yang menginginkan bentuk pendidikan dasar Islam sebelum anak-anak mereka yang setingkat sekolah dasar melanjutkan pendidikan pesantren. Hal ini misalnya disampaikan dalam petikan wawancara berikut:

“Manabhi asal-usul detail kaulekorangtao, tape se jelas langgher neka ediriaghiollena Pak Sunara, abahnakaule, Taon sekitar 1974-1975-an”

“Kalau asal usul lengkapnya saya kurang begitu paham, tapi yang jelas langgar ini didirikan oleh bapak saya Pak Sunara, sekitar tahun 1974-1975-an”⁶⁴

Kiai Yusuf kemudian melanjutkan proses pendidikan di Langgar sampai saat ini. Menariknya dan perlu kiranya peneliti sampaikan adalah Kiai Yusuf sebagai kiai Langgar lebih dikenal masyarakat sebagai Ustaz Yusuf daripada sebagai Kiai Yusuf. Namun dalam penelitian ini untuk memudahkan dan agar konsistensi tulisan terlihat peneliti akan menggunakan Kiai Yusuf agar identifikasi sebagai seorang Kiai Langgar dapat terlihat. Soal pemilihan pengucapan Ustaz tersebut akan peneliti jelaskan kemudian di bab pembahasan. Hal ini perlu kiranya peneliti sampaikan sebab terminologi ustaz dan kiai pada dasarnya memiliki implikasi hierarkis yang berbeda dalam sistem dan struktur ulama Madura.

Kiai Yusuf menjelaskan bahwa pendirian Langgar Nurut Taufiqmulanya dimotivasi oleh keinginan Pak Sunara, Bapaknya, agar anak-anak setingkat sekolah dasar yang ingin melanjutkan pendidikan formalnya ke pesantren dapat memulai dasar pengetahuan Islam di Langgar. Ini misalnya disampaikan dalam petikan wawancara berikut ini:

“Engghi, manabhi motivasi langgherpanekalakarlaepakon masyarakat sekitar, nak kanak neka eprengaghielmo desar sebelum masok pesantren”

“Iya, untuk motivasinya memang sebetulnya (pendirian langgar) adalah keinginan masyarakat sekitar, anak anak di langgar akan

⁶⁴“Wawancara Mendalam dengan Kiai Yusuf” (Desa Larangan Tokol, 2023), 26 November Pukul 19:00.

diberikan pengetahuan dasar (agama) sebelum mereka masuk dan melanjutkan ke pesantren”⁶⁵

Dalam kesempatan yang lain peneliti juga melakukan wawancara dengan Kiai Nor Hasan mengenai sejarah berdirinya langgar An-Nur di sebelah barat, masyarakat mengenalnya dengan sebutan *LanggarBherek*(Langgar barat) yang diidentifikasi berdasarkan arah mata angin. Berbeda dengan Langgar Nurut Taufiq, langgar An-Nur jauh lebih muda dari pada Langgar Nurut Taufiq. Hal ini misalnya disampaikan dalam salah satu petikan wawancara berikut ini:

“Langgar ini didirikan oleh Bapak Syafaat mas, sekitar tahun 1989-1990-an saya lupa tepatnya, tapi di sekitar tahun itu, saya sendiri adalah murid dan santri beliau, saya melanjutkan belajar di pesantren, lalu kembali dan melanjutkan langgar ini”

D. Model Pembelajaran Pendidikan Islam di Desa Larangan Tokol

Model pembelajaran pendidikan Islam yang diterapkan di Langgar Nurut Taufiq pada mulanya menggunakan model pembelajaran tradisional sebagaimana dalam sistem pembelajaran tradisional di Madura. Pembelajaran tersebut misalnya meliputi pembelajaran khas seperti *lep-alepan*, *qurankinek*, dan *quranrajhe*. Hal ini terlihat dari petikan wawancara bersama kiai Yusuf berikut ini:

“*Engghimanabhi model pembelajaran se lambhek kaula korangoning, tapi secara umum panekaengghingajhi biasa, qurankinek, iqro, quranrajhe. Se jelas ngajhi biasa panika*”

“Iya jika model pembelajaran dahulu, saya mungkin tidak terlalu paham, tapi secara umum seperti ngaji biasa, Quran kecil seperti Iqro’ dan Quran besar”⁶⁶

⁶⁵“Wawancara Mendalam dengan Kiai Yusuf,” 26 November 2023 Pukul 19:00.

⁶⁶“Wawancara Mendalam dengan Kiai Yusuf,” 26 November 2023 Pukul 19:00.

Bagi Kiai Yusuf, pembelajaran tradisional yang menjadi ciri khas langgar harus dipertahankan. Kiai Yusuf meyakini bahwa dengan pendidikan tradisional langgar pada dasarnya pendidikan agama dasar dapat dipahami oleh seorang santri yang hendak melanjutkan pendidikan di pesantren. Dalam wawancara mendalam bersama Kiai Yusuf, berkali-kali peneliti mendengarkan Kiai Yusuf mengucapkan harapannya mengenai anak-anak didiknya untuk bisa melanjutkan belajar agama ke pesantren. Hal ini pada dasarnya mengindikasikan bahwa bagi masyarakat Madura, pesantren masih menjadi institusi penting untuk belajar pendidikan dan agama. Hal ini misalnya terlihat dari petikan wawancara berikut ini:

“Langgherpanekaepabedhesaonngghunakaangghuy nak-kanak se tamat SD sopajhe bisanerosaghimondhuk ka pesantren, makana cara se kauleghunaaghidelemkadhihponapah nak-kanak bisa ngajihkalabenbhegosorbhender”

“Langgar ini pada dasarnya, didirikan memang bertujuan untuk anak-anak-anak yang lulus SD agar mereka dapat melanjutkan jenjang pendidikan ke pesantren. Makanya model yang kami pake ya agar anak dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar”

Petikan wawancara di atas menunjukkan bagaimana sesungguhnya Kiai Yusuf sebagai Kiai Langgar masih meletakkan pesantren sebagai representasi dari pendidikan Islam tradisional di Madura. Bagi Kiai Yusuf belajar agama yang baik tidak cukup hanya dipelajari di langgar saja, namun seorang santri harus melanjutkan pendidikannya ke pesantren.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti, model pendidikan yang diterapkan di langgar ini memang mengalami upaya adaptasi dan transformasi. Hal ini dilakukan

untuk menjawab tantangan zaman yang semakin berubah. Dalam salah satu wawancara misalnya Kiai Yusuf mengatakan begini:

“Manabhi upaya adaptasi paneka, langgher-langgherekakdinto kebanyakan la norok ka kurikulum-kurikulum se eterapi e Madrasah-madrasah. Engghipaneka semata-mata menyesuaikan ka kebutuannasantre, Tape tetap mempertahankan identitas langgherpaneka dengan unsur-unsur tradisionalna”

“Untuk upaya adaptasi itu, langgar-langgar di sini kebanyakan memang ikut kurikulum-kurikulum yang diterapkan seperti di Madrasah. Ya itu semata-mata dilakukan untuk menyesuaikan ke kebutuhan santri dan masyarakat sekitar. Tapi kami tetap mempertahankan identitas langgar dengan unsur tradisionalnya”⁶⁷

Kiai Langgar sebagaimana yang disampaikan Kiai Yusuf masih meletakkan pesantren sebagai representasi utama dari pendidikan Islam tradisional di Madura, sementara dia juga menggarisbawahi pentingnya melanjutkan pendidikan ke pesantren, mengindikasikan beberapa hal yang menarik bahwa bagi Kiai Yusuf pesantren masih menjadi pusat pendidikan Islam yang utama dan tak tergantikan. Ini menunjukkan keyakinannya bahwa pemahaman agama yang lebih mendalam dan komprehensif tidak dapat dicapai hanya melalui pendidikan di langgar. Pesantren dipandang sebagai lembaga yang memberikan pembelajaran lebih lanjut dan mendalam dalam agama.

Meskipun langgar memiliki peran penting dalam memberikan dasar-dasar agama, Kiai Yusuf menyadari keterbatasan langgar dalam memberikan pendidikan agama yang cukup mendalam. Oleh karena itu, menurut pandangan kiai Yusuf, lanjut ke pesantren adalah langkah penting

⁶⁷“Wawancara Mendalam dengan Kiai Yusuf,” 26 November 2023 Pukul 19:00.

untuk santri dalam mengembangkan pemahaman agama yang lebih mendalam.

Upaya adaptasi dan transformasi dalam model pendidikan di langgar menunjukkan kesadaran akan perubahan zaman dan kebutuhan pendidikan yang berubah. Hal ini bisa mencakup penggunaan metode pembelajaran yang lebih modern atau penekanan pada keterampilan yang diperlukan untuk melanjutkan ke pesantren. Konsistensi Identitas Pesantren: Meskipun langgar mengalami adaptasi, upaya tersebut tidak menyebabkan hilangnya identitas atau peran pesantren sebagai pusat pendidikan agama. Pesantren tetap dipandang sebagai lembaga yang krusial dalam memperdalam pemahaman agama dan spiritualitas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menunjukkan bahwa Kiai Yusuf sebagai kiai Langgar Nurut Taufiq tetap meletakkan pesantren sebagai pusat pendidikan agama utama, menekankan bahwa belajar agama yang mendalam membutuhkan kelanjutan pendidikan ke pesantren. Upaya adaptasi dalam model pendidikan langgar dilakukan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman tanpa menghilangkan pentingnya peran pesantren dalam pendidikan Islam tradisional.

Kiai Nor Hasan adalah salah satu kiai langgar yang melakukan adaptasi dalam pembelajaran langgar di An-Nur. Ia membawa kurikulum pesantrennya dan menerapkannya di langgar An-Nur. Baginya, metode tradisional seperti belajar *Lif-alifan* harus tetap dipertahankan sebagai identitas langgar. Namun langgar juga harus dapat beradaptasi dengan

kebutuhan santri yang ingin belajar lebih banyak seperti ngaji kitab kuning (*turats*).

Hal yang terakhir inilah yang diperkenalkan oleh Kiai Nor Hasan di langgaranya. Langgar dalam perkembangannya tidak saja berfungsi sebagai institusi yang mengajarkan pembelajaran membaca al-Quran dasar (*ngajhi*) tapi langgar juga harus dapat memberikan kebermanfaatan terhadap masyarakat sekitar, salah satunya dengan aktivitas kiai langgar di tengah kehidupan keagamaan dan budaya masyarakat. Hal ini misalnya sebagaimana disampaikan oleh Kiai Nor Hasan sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Bagi saya mas, langgar itu memang harus berfungsi tidak saja terhadap pembelajaran agama, kami juga aktif dalam aktivitas masyarakat, seperti tahlil, slametan, pertunjukan budaya dan tradisi kami juga terlibat. Salah satunya misalnya tari samman, kami terlibat juga bahkan beberapa langgar di sini kadang ada pertunjukan itu”⁶⁸

Paparan Kiai Nor Hasan di atas, menunjukkan bagaimana akomodasi terlihat dari kiai langgar terhadap budaya setempat. Kiai Nor Hasan sebagai Kiai Langgar di Langgar An-Nur juga menyadari bahwa langgar masih memiliki keterbatasan dari aspek pembelajaran tradisionalnya. Sebab itulah bagi Kiai Nor Hasan seorang santri yang belajar di langgaranya selalu ia tuntun untuk bisa melanjutkan *mondhuk* (belajar) ke pesantren.

⁶⁸“Wawancara mendalam dengan Kiai Nor Hasan” (Desa Larangan Tokol, 2023), 27 November Pukul 18:00.

E. Dampak Modernisasi Pendidikan Terhadap Eksistensi Langgar di Desa Larangan Tokol

Perbincangan peneliti dengan dua informan utama memang difokuskan pada bagaimana pandangan keduanya terhadap modernisasi pendidikan Islam, yang dalam taraf tertentu dipahami peneliti sebagai salah satu aspek yang agaknya “mengancam” eksistensi pendidikan tradisional seperti langgar. Hal ini sebetulnya bukanlah klaim semata, kajian Wardi berjudul *“Pilihan Belajar Al-Quran di Madura; Konversi Dari Langgar ke Taman Pendidikan Quran”* menunjukkan kegelisahan peneliti.⁶⁹ Sebab demikian bagian ini akan memaparkan secara detail hasil pengamatan dan wawancara peneliti di lapangan terhadap sikap kiai-kiai langgar dalam upayanya menyikapi modernisasi pendidikan. Bagian ini juga akan memaparkan hal-hal apa saja yang dilakukan kiai langgar dalam upaya melakukan adaptasi terhadap “tantangan” tersebut.

Upaya memahami cara langgar bertahan di tengah gempuran modernisasi pendidikan Islam ini akan peneliti mulai dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kiai Langgar dari langgar An-Nur, dimana peneliti melihat bahwa apa yang disampaikan oleh Kiai langgar An-Nur pada dasarnya relevan dengan apa yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

Peneliti menemui kiai Langgar An-Nur di kediamannya, yang secara kebetulan ternyata sangat berdekatan dengan langgar yang diajarnya.

⁶⁹Wardi, “Pilihan Belajar Al-Qur’an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur’an.”

Terlihat bahwa sebagaimana kiai langgar yang lain, kediaman Kiai Langgar An-Nur tampak sederhana. Langgarnya memang bukan lagi langgar tradisional yang berarsitektur bambu sebagaimana langgar tradisional dalam khazanah kebudayaan Nusantara. Namun, sisi-sisi sederhana masih terlihat dari aktifitas langgar baik dari model, cara, dan aktivitas di dalam langgar tersendiri. Wawancara peneliti dengan Kiai Langgar An-Nur agak berbeda dengan kiai Langgar Nurut Taufiqdimana kiai Langgar AN-Nur lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

Pada dasarnya, adaptasi pendidikan tradisional Langgar terhadap tantangan modernisasi pendidikan sebagaimana disampaikan oleh Kiai Nor Hasan memang lebih banyak porsinya pada proses akomodatif, ia menyampaikan bahwa baik langgar sebagai institusi pendidikan tradisional dan sekolah Islam, TPQ (Taman Pendidikan Quran), madrasah, maupun pesantren berjalan secara beriringan. Hal ini disampaikan dalam salah satu petikan wawancara berikut ini:

“Kalau bagi saya mas, pendidikan kayak langgar ini, dan pendidikan modern seperti kurikulum di madrasah itu memang berjalan saling beriringan, saling melengkapi, kami menyesuaikan diri dengan zaman”⁷⁰

Kiai Nor Hasan juga menyampaikan bahwa baginya, adaptasi hanya bisa dilakukan dengan banyak belajar kepada mereka yang lebih paham tentang agama. Sebagaimana yang disampaikan Kiai Yusuf, Kiai Nor Hasan agaknya masih menunjukkan ketakdzimannya kepada pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Bagi Kiai Nor Hasan langgar hanya berfungsi sebagai pengetahuan dasar seorang santri

⁷⁰“Wawancara mendalam dengan Kiai Nor Hasan,” 27 November Pukul 18:00.

sebelum ia melanjutkan ke pesantren. Namun peneliti dalam hal ini berusaha memindahkan perbincangan kami terhadap pendapat Kiai Nor Hasan mengenai pandangannya terhadap perbedaan pendidikan Islam di Langgar dengan pendidikan lainnya seperti TPQ (Taman Pendidikan Quran). Dalam salah satu petikan wawancara Kiai Nor Hasan menjawab sebagaimana berikut:

“Bagi saya anak-anak itu harus belajar ngaji, ini inti adanya langgar, meski misalnya mereka belajar di sekolah dari pagi hingga sore, malam mereka harus tetap belajar agama (*ngaji*), meskipun di TPQpun bagi saya langgar jauh lebih kompleks dalam mengajarkan agama terhadap anak-anak, kenapa saya bilang begitu?, sebab di langgar yang diajarkan bukan hanya ilmu agama, tapi juga kami ajarkan akhlak dan tata krama”⁷¹

Hal ini juga peneliti dapatkan ketika peneliti melakukan perbincangan intens dengan Kiai Yusuf di Langgar Nurut Taufiq, bagi Kiai Yusuf adaptasi pada dasarnya adalah keharusan di tengah arus modernisasi pendidikan Islam. Hal ini tidak saja terjadi terhadap langgarnya, namun juga sebagian besar langgar-langgar di desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan ini menurutnya sudah beradaptasi dengan kurikulum yang dikembangkan di madrasah-madrasah maupun pesantren.

Ketika peneliti bertanya mengenai bagaimana Kiai Yusuf memandang TPQ, sebagaimana Kiai Nor Hasan, Kiai Yusuf mengatakan bahwa, meskipun di TPQ sama-sama diajarkan mengenai tata cara membaca al-Quran yang baik namun bagi Kiai Yusuf, apa yang diajarkan di langgar masih jauh lebih komprehensif dari pada apa yang diajarkan di

⁷¹“Wawancara mendalam dengan Kiai Nor Hasan,” 27 November Pukul 19:00.

TPQ. Hal ini disampaikan dalam salah satu petikan wawancara sebagaimana berikut ini:

“Engghimanabhi e langgher neka, saongghuna apa se diajarkan ka santren lebih kompleks, terutama masalah akhlak, manabhi e TPQ mungkin hanya diajarkan ngajhi, tape e langghersantrenekaheajheraghi tata cara menghormati ghuru, akhlak, adab”

“Iya kalau di langgar ini, sesungguhnya apa yang diajarkan ke santri jauh lebih kompleks, terutama masalah akhlak, jika di TTPQ mungkin hanya diajarkan ngaji, tapi di langgar santri itu diajarkan tata cara menghormati guru, akhlak juga adab”⁷²

Apa yang disampaikan oleh Kiai Yusuf di atas menunjukkan upaya distingtif yang ditawarkan langgar dari pada Taman Pendidikan Quran (TPQ). Kiai Yusuf dalam hal ini menilai bahwa TPQ di desa Larangan Tokol hanya sekedar mengajarkan al-Quran semata, sementara di langgar apa yang diajarkan kepada santri jauh lebih kompleks.

⁷²“Wawancara Mendalam dengan Kiai Yusuf,” 26 November Pukul 20:00.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol

Eksistensi Langgar di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kebudayaan Hindu-Budha di Nusantara. Langgar sebetulnya sejenis dengan Surau dalam khazanah pendidikan Islam di Aceh. Surau di Aceh pada dasarnya, lebih banyak diasosiasikan terhadap tempat ibadah bagi umat Hindu-Budha.⁷³

Dalam masyarakat Madura, langgar merupakan salah satu institusi pendidikan tradisional yang telah lama menjadi bagian penting dalam sejarah Islam di wilayah tersebut. Keberadaan langgar menjadi cermin dari keunikan etnis Madura itu sendiri. Rahardjo menjelaskan bahwa ciri khas masyarakat Madura terletak pada cara mereka mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai yang mereka pegang. Secara umum, penduduk Madura cenderung menjadikan Islam sebagai fondasi dari nilai-nilai kolektif mereka. Tak heran jika kiai, atau para ulama, dianggap sebagai pihak yang memberikan arahan atau pedoman dalam masyarakat Madura. Dengan demikian, bagi masyarakat Madura, kehidupan sehari-hari mereka selalu terpaut pada landasan nilai-nilai keagamaan.⁷⁴

⁷³Langgar, dalam konteks sejarah di Indonesia, awalnya berfungsi sebagai rumah ibadah bagi umat Hindu-Buddha sebelum agama Islam masuk dan berkembang di Nusantara. Fungsi langgar sebagai tempat ibadah umat Hindu-Buddha sangat terkait dengan penyebaran agama Hindu-Buddha di wilayah Nusantara pada masa lalu. Di dalam langgar, umat Hindu-Buddha melakukan ritual, persembahan, dan upacara keagamaan mereka. Lihat kajian., Furqan, "Surau dan pesantren sebagai lembaga pengembang masyarakat Islam di Indonesia (kajian perspektif historis)."

⁷⁴Christanto P Raharjo, "Pendhalungan: sebuah 'periuk besar' masyarakat multikultural," 2006.

Menurut Elly Touwen-Bousma, pertumbuhan langgar di Madura secara jumlah jauh lebih banyak dibandingkan dengan masjid secara kuantitatif.⁷⁵ Pada abad ke-19, terutama di wilayah barat Madura seperti Bangkalan dan Sampang, jarang terdapat masjid besar. Pada periode ini, hanya ada satu masjid di pusat kota. Akan tetapi, jumlah langgar jauh lebih banyak. Sekitar tahun 1893, tercatat lebih dari 50.000 langgar tersebar di seluruh Madura.⁷⁶ Hingga saat ini, langgar masih dapat dengan mudah ditemukan di Madura. Secara umum, langgar berdiri di sebelah barat hampir setiap rumah Madura, terutama pada rumah jenis *tanèyanlanjhâng*.⁷⁷

Sementara menurut catatan Zaitur Rahem, langgar di Madura memiliki peran yang sangat penting sebagai pusat kegiatan keagamaan, khususnya dalam pengajaran Alquran. Peran langgar dalam masyarakat Madura begitu signifikan karena mencakup berbagai aspek kehidupan. Di langgar, masyarakat Madura memperoleh pengetahuan dalam bidang agama, kanuragan, dan aspek kehidupan lainnya. Catatan tersebut juga menunjukkan bahwa banyak santri yang memiliki berbagai bakat lahir di

⁷⁵Lihat dalam.,Pribadi, “Religious networks in Madura: pesantren, Nahdlatul Ulama, and kiai as the core of santri culture.”

⁷⁶Lihat dalam.,Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura, 1850-1940*.

⁷⁷*Tanèyanlanjhâng* adalah pola hunian yang menggambarkan keluarga besar yang hidup dalam suatu kelompok dengan halaman panjang di tengahnya. Namun, hunian ini memiliki sifat tertutup dan menerapkan aturan serta etika bagi setiap individu yang ingin memasukinya. Salah satu aspek menarik dari pola hunian di masyarakat Madura adalah konsep peran perempuan yang sangat penting. Teritori dalam hunian tersebut berpusat pada perempuan, yang memiliki batas fisik dan non-fisik yang kuat. Ada kontrol yang dilakukan oleh laki-laki, tercermin dalam pola tata ruang hunian tersebut. Selain itu, perempuan juga memegang peran sentral dalam privasi ruang, menduduki hierarki ruang yang paling privat dengan posisi terdalam, sehingga sulit diakses oleh orang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya perempuan dalam memegang kendali terhadap ruang serta peran sentral mereka dalam dinamika ruang hunian di masyarakat Madura. Lihat kajian., Lintu Tulistyantoro, “Taneyan Lanjhang-Sebuah Kasus Hunian Masyarakat Madura” (K-Media, 2022).

lingkungan langgar. Mereka terkenal sebagai individu yang saleh baik dari segi sosial maupun spiritual, serta memiliki pemahaman yang luas tentang agama dan aspek kehidupan lainnya. Dalam komunitas Madura, mereka sering disebut sebagai "*Tatengka*".⁷⁸ Ini menunjukkan betapa pentingnya peran langgar sebagai pusat pendidikan agama dan moral, serta pengembangan beragam potensi pada individu dalam masyarakat Madura.⁷⁹

1) Sejarah Perkembangan Langgar Nurut Taufiq(1974-2023)

Langgar Nurut Taufiqyang didirikan oleh Kiai Sunara dan dilanjutkan oleh Kiai Yusuf adalah langgar tertua di desa ini. Langgar ini didirikan pada tahun 1974 oleh Kiai Sunara atas permintaan masyarakat sekitar desa yang menginginkan adanya institusi pendidikan yang dapat mengakomodasi anak-anak setingkat SD untuk belajar agama sebelum melanjutkan ke pesantren. Sebelum memiliki sistem pembelajaran yang baik, langgar ini menggunakan sistem pembelajaran tradisional dalam pengajaran al-Quran di langgar.

⁷⁸*Tengka* atau *Tatengka* di Madura memiliki banyak interpretasi yang muncul karena adanya stratifikasi sosial-keagamaan yang berbeda di dalam masyarakat. Istilah ini bisa diartikan sebagai keteraturan sosial, segala nilai utama, atau bahkan bertanggung jawab secara mutlak. Dalam praktiknya, konsep ini mencerminkan beberapa prinsip dan norma yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti maskulinitas, penghormatan, perbedaan hukum formal dan budaya, keselarasan, kesesuaian dengan alam, serta keberadaan makhluk gaib. *Tengka*dimaknai sebagai sebuah sistem moral bagi orang Madura, karena ia merupakan hasil dari keislaman formal yang dianut oleh masyarakat Madura. Norma-norma *tengka*terpengaruh oleh tradisi budaya superior dari Jawa, namun kemudian *tengkajuga* ditegaskan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas masyarakat Madura.Lihat dalam kajian.,Hasani Utsman, "Tengka: Etika Sosial Dalam Masyarakat Tradisional Madura" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018).

⁷⁹Zaitur Rahem, "Melacak Ajaran Multikultural pada Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Kobhung/Langger Masyarakat Madura," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 539–50.

Pada tahun-tahun selanjutnya banyak langgar yang tersebar di desa ini. Sejauh pengamatan peneliti setidaknya ada 6 langgar lain yang tersebar di desa Larangan Tokol. Namun Langgar Nurut Taufiq dan Langgar An-Nur barang kali adalah dua langgar yang paling tua dari langgar-langgar yang lain. Hal inilah yang agaknya pula menjadi alasan akademik mengapa kedua langgar tersebut menjadi objek pilihan penelitian ini.

2) Sejarah Perkembangan Langgar An-Nur (1989-2023)

Di sebelah barat, ada pula langgar An-Nur yang juga diidentifikasi masyarakat sekitar sebagai *Langgher berek* (langgar barat). Langgar An-Nur pertama kali didirikan oleh Kiai Syafaat, yang merupakan kakek dari kiai Nor Hasan. Langgar ini adalah langgar tertua kedua setelah Langgar Nurut Taufiq yang didirikan oleh Kiai Sunara. Menurut keterangan Kiai Langgar An-Nur kurang lebih sama dengan perkembangan Langgar Nurut Taufiq, dimana keberadaan langgar lebih kepada upaya menjawab keinginan masyarakat terhadap berdirinya lembaga pendidikan yang secara khusus dapat mengajarkan ilmu-ilmu dasar agama, seperti belajar *ngajhi* (membaca al-Quran), belajar al-Quran dasar (*lif-alifan*), membaca bacaan salat (*asambhejeng*), sebagaimana dijelaskan oleh kiai langgar An-Nur. Langgar An-Nur mulanya masih menggunakan metode yang sangat tradisional di awal kemunculannya.

B. Model Pendidikan Islam Langgar di Desa Larangan Tokol

Peran seorang kiai di desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan agaknya masih memiliki signifikansi yang cukup besar sebagai salah satu otoritas dalam urusan keagamaan di lingkungan desa. Dalam pengamatan peneliti, masih terlihat adanya kebutuhan akan pendidikan Islam yang berbasis di langgar. Langgar tetap mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan dasar Islam di masyarakat Larangan Tokol. Meskipun dua langgar yang menjadi objek penelitian ini, yaitu Langgar Nurut Taufiqdan An-Nur masih memiliki fasilitas terbatas, sementara yang lain telah mengalami pembaruan dengan adopsi fasilitas-fasilitas pendidikan modern. Baik Langgar Nurut Taufiqmaupun langgar An-Nur masih menggunakan model pengajaran *halaqoh* (pengajian dalam lingkungan kecil). Metode pengajaran yang digunakan masih cenderung tradisional dengan lebih banyak menekankan pada aspek-aspek pembentukan karakter melalui pembelajaran yang lebih banyak berorientasi pada akhlak.

1) *Ngajhi*(membaca Al-Quran)

Ngajhi adalah model pembelajaran tradisional paling utama dalam langgar. Di sebagian besar langgar, pembelajaran Al-Quran biasanya menjadi bagian inti dari kurikulum tradisional. Selain mempelajari cara membaca Al-Quran dengan tepat dan lancar, seringkali santri juga diajarkan untuk menghafal beberapa juz dalam Al-Quran. Praktik ngaji ini menjadi bagian penting dalam pembelajaran di langgar. Terkait dengan menghafal surat-surat pendek dalam Al-Quran, beberapa kegiatan menunjukkan bahwa hal ini telah menjadi kebiasaan rutin bagi beberapa santri sebelum melaksanakan shalat maghrib. Mereka diminta

tidak hanya untuk membaca bacaan-bacaan *shalawat*, *ratibulhaddad*, dan bacaan lainnya, tetapi juga diminta untuk menyampaikan hafalan tertentu dari Al-Quran sebelum memulai shalat.

2) *Ca'Beca'an*(belajar membaca)

Di Langgar, terdapat suatu model pembelajaran yang dikenal dengan istilah *Ca'becaan*, yang secara harfiah berarti "belajar membaca". Model pembelajaran ini merupakan metode tradisional yang membahas tentang bacaan-bacaan seperti Aqid 50 (prinsip-prinsip keimanan), bacaan-bacaan yang digunakan dalam shalat, niat-niat untuk shalat wajib dan sunnah, niat untuk bersuci dari hadas, serta doa-doa untuk aktivitas sehari-hari. *Ca'becaan* merupakan salah satu upaya Langgar dalam menyediakan dasar pendidikan agama kepada santri, menegaskan peran otoritas mereka dalam mendidik secara tradisional dalam bidang agama.

3) Belajar Praktik Salat

Selain pelajaran *ngajhi* dan materi *ca'becaan*, di Langgar juga terdapat pembelajaran praktik shalat. Praktik shalat sebagian besar merupakan kelanjutan dari pelajaran *ca'becaan* setelah santri menguasai bacaan-bacaan yang digunakan dalam shalat. Langsung setelah itu, mereka akan diajarkan dan dibimbing dalam praktik langsung oleh kiai langgar. Dalam pembelajaran ini, salah satu hal yang paling sering dilakukan dalam praktiknya adalah shalat Subuh. Karena di dalam shalat Subuh inilah santri bisa belajar dan berlatih dalam mempraktikkan bacaan Qunut.

4) Ngaji Kitab *Turats*

Dalam sistem pendidikan tradisional, baik langgar, madrasah maupun pesantren, selalu mempertahankan salah satu tradisi pendidikan tradisional yaitu pengajian kitab salaf atau yang umumnya dikenal sebagai kitab kuning. Pengajian kitab kuning sebagai bagian dari khazanah pendidikan Islam sejak zaman dahulu, masih menjadi fokus utama dalam sistem pengajaran di langgar maupun pesantren hingga saat ini.

Pengajian kitab salaf atau kitab kuning dianggap sebagai warisan intelektual berharga dari sarjana Muslim. Kitab tersebut terbagi menjadi dua unsur utama: *matan* dan *sharah*. *Matan* adalah inti dari isi kitab yang kemudian dibahas dalam bagian *syarah*. Di zaman sekarang, keberadaan kitab salaf sangat terkait dengan eksistensi kiai di pesantren. Kitab salaf mencerminkan nilai-nilai yang dipelajari oleh para santri di pesantren, sementara kiai merupakan teladan dari semua nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Artinya, kitab salaf mencakup berbagai ilmu, mulai dari aqidah, tafsir, tata bahasa Arab, hadits, fiqh, hingga sastra, yang merupakan materi yang diajarkan kepada santri baik di langgar maupun di pesantren. Sebagai figur sentral, kiai adalah sosok yang menguasai dan menerapkan ilmu-ilmu tersebut dalam kehidupan praktis sehari-hari.⁸⁰ Hal yang sama juga terlihat dari apa yang dilakukan di Langgar Nurut Taufiq dimana pengajian kitab *turats* masih

⁸⁰Gatot Krisdiyanto et al., "Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21.

menjadi salah satu kajian rutin yang dilakukan setiap malam Selasa. Kajian ini umumnya diikuti oleh masyarakat sekitar langgar. Pada tahap tertentu pembentukan figur kiai langgar memang banyak dibentuk oleh interaksi intens kiai langgar melalui kajian-kajian semacam ini. Hal ini terlihat dari pembentukan pengaruh Kiai Yusuf di tengah masyarakat memang banyak dibentuk oleh interaksinya dengan berbagai kajian-kajian, upacara keagamaan seperti *slametan*, *tahlil*, dan forum kajian kitab kuning di langgarnya.

5) Kesenian *Samman*

Peneliti kemudian tertarik untuk membicarakan lebih jauh mengenai salah satu aktivitas kesenian Islam yang juga dilakukan di langgar Desa Larangan Tokol yaitu kesenian *samman*. Meskipun kesenian *samman* bukan merupakan model pembelajaran utama di langgar. Namun kesenian ini sangat menonjol di desa Larangan Tokol. Ia tampil sebagai salah satu ekspresi kesenian yang mewakili masyarakat desa Larangan Tokol. Tidak terkecuali langgar yang kerap kali melaksanakan kegiatan rutin ini. Salah satu perbincangan peneliti dengan Kiai Yusuf dan Kiai Nor Hasan menunjukkan perhatian kedua kiai tersebut ketika peneliti bertanya mengenai kesenian masyarakat lokal.

Agaknya kesenian yang berasal dari timur tengah lalu berkembang di Nusantara ini, (termasuk di Aceh dan Bali)⁸¹ misalnya

⁸¹Aida Yarira Reyes et al., "The presentation of Indonesia's traditional dances a study of Tari Saman (Aceh) and Tari Kecak (Bali)," *Instituto de Ciencias Sociales y Administración*, 2021.

juga sampai ke Madura dengan beragam variasinya. Tari *Samman* di Madura lebih banyak memiliki sentuhan Islami. Tari *Samman* ini dilakukan dengan pujian-pujian selawat dan kalimat tauhid (menyebut asma Allah), dalam hal ini *sammansama* dengan kolom-kolom (Jam'iyah) lain di desa ini, misalnya: *Sarwah*, dan *sebelesan* (*manakiban*). Kesenian *samman* ditandai dengan penggunaan dzikir yang disertai dengan gerakan-gerakan khusus, seperti tepuk tangan, pergerakan berputar atau berkeliling membentuk lingkaran, dan bacaan dzikir yang dinyanyikan. Perbedaan inilah yang membedakan *samman* dengan dzikir lainnya, dan seringkali *samman* menjadi tontonan yang menarik bagi masyarakat. Sebelumnya, masyarakat bersedia begadang demi menyaksikan pertunjukan *samman* ini, mengingat pada masa itu hiburan-hiburan modern belum begitu banyak seperti sekarang.⁸²

Di Pamekasan, *Samman* merupakan pertunjukan yang menggabungkan tarian ritmis dengan nyanyian yang bernuansa Islami. Biasanya, pertunjukan ini dilakukan oleh kelompok laki-laki yang terdiri dari sekitar sepuluh pemain dan mengenakan pakaian muslim. Dalam penampilan *Samman*, terdapat seorang syekh yang berperan sebagai pemimpin yang memulai gerakan tarian dan nyanyian. Setelahnya, pemain lain bergabung secara bersamaan. Biasanya, satu pertunjukan *Samman* melibatkan enam hingga tujuh lagu, yang bisa berisi pantun-pantun sindiran dalam bahasa Madura atau lagu-lagu khas Madura. Meskipun demikian, pertunjukan *Samman* di Pamekasan dan

⁸²Nor Hasan, "Makna dan Fungsi Tradisi *Samman*," *IBDA'Jurnal Kebudayaan Islam* 15, no. 1 (2017): 112–34.

Madura secara umum tidak seragam dalam pelaksanaannya. Tiap daerah memiliki variasi dan ciri khasnya sendiri.

Sebagai contoh, Samman di Desa Larangan Tokol memiliki perbedaan yang mencolok dengan kelompok Samman di desa-desa lain, termasuk dalam prosesi acara, gerakan, syair, dan lagu yang digunakan. Di Proppo, Kecamatan Kota Pamekasan, bahkan di daerah lain di Madura, variasi Samman juga dapat berbeda satu sama lain. Di Desa Larangan Tokol, pertunjukan Samman melibatkan para pemuda dan orang tua yang menari dengan disertai tepuk tangan, keselarasan gerakan, dan paduan suara dalam membawakan bacaan dasar *samman*. Mereka juga menyampaikan syair-syair dalam bahasa Arab dan bahasa Madura secara bergantian oleh kelompok-kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya. Bacaan-bacaan tersebut diucapkan dengan penuh *khushu'* (khusyuk), bahkan beberapa anggota Samman mungkin mengalami tingkat kesadaran spiritual yang mendalam (*jazdab atau fana' fi 'llah*) selama pertunjukan berlangsung.⁸³

Inti dari bacaan Samman sebagian besar terdiri dari dzikir kepada Allah SWT. Dzikir tersebut dilantunkan dengan suara yang kuat dan diiringi dengan bunyi-bunyian tertentu. Salah satu ciri khas dari praktik dzikir Samman adalah melalui pengulangan kalimat "*la ilahaila Allah*" yang dinyanyikan, kemudian berubah menjadi bacaan "*Hu, Hu, Hu*" yang berarti "Dia, Dia, Dia" (merujuk kepada Allah). Pertunjukan Samman juga melibatkan bacaan-bacaan lain yang

⁸³Hasan, 119.

mendampingi dan dinyanyikan. Bacaan yang menjadi pengiring bagi bacaan dasar Samman termasuk *Salawat Burdah*, serta lagu-lagu berbahasa Madura yang berisi pesan-pesan peringatan, ajakan, dan kisah-kisah tertentu. Ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari unsur-unsur yang disertakan dalam pertunjukan Samman.⁸⁴

C. Dampak Modernisasi Pendidikan terhadap Eksistensi Pendidikan Islam Tradisional Langgar di Desa Larangan Tokol

Dalam kasus pertemuan budaya, interaksi selalu melibatkan minimal dua kategori budaya: tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*).⁸⁵ Dalam konteks ini, tradisi besar seringkali dianggap menekan atau mendominasi tradisi kecil. Indikasi utama dari proses interaksi sosial yang ekspansif adalah adanya proses dialektis antara apa yang disebut sebagai *great tradition* dan *little tradition*. Pada kasus modernisasi pendidikan, paradigma yang sama juga dapat diterapkan. Modernisasi pendidikan Islam pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai bagian dari budaya besar yang menekan atau mengurangi pengaruh budaya lokal (tradisi kecil). Langgar sebagai institusi pendidikan tradisional mungkin mengalami tekanan dari interaksi dan ekspansi budaya besar (tradisi besar). Modernisasi dalam dunia pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap eksistensi pendidikan tradisional di Langgar. Pendekatan pembelajaran yang lebih

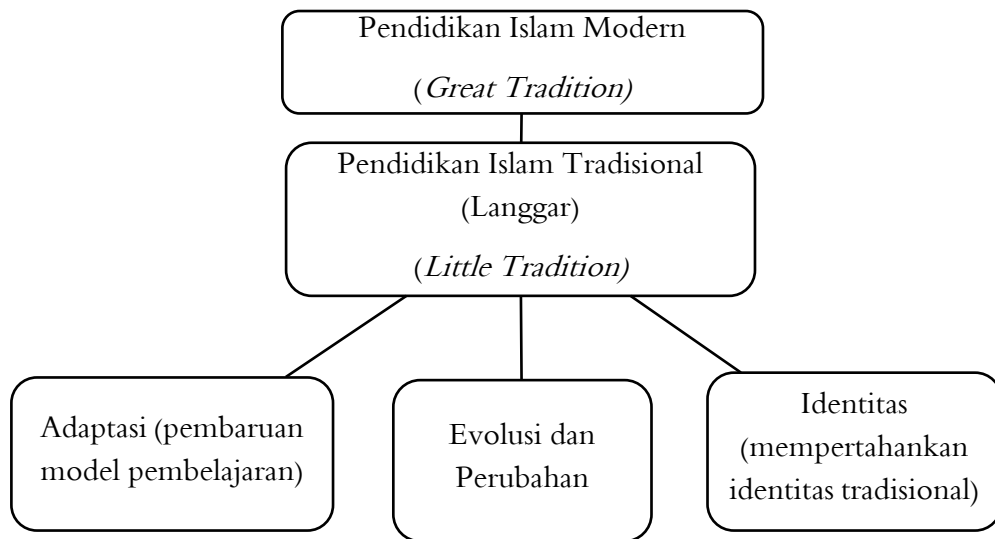
⁸⁴Nasrullah Nasrullah, "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 2 (2019): 274–97.

⁸⁵Murray Wax dan Rosalie Wax, "Great tradition, little tradition, and formal education.," 1966.

inovatif dalam pendidikan modern, secara implisit, cenderung menempatkan Langgar sebagai institusi pendidikan tradisional di luar fokus utama.

Perubahan-perubahan yang terjadi seringkali mencerminkan dinamika antara kebutuhan akan inovasi dan nilai-nilai tradisional. Modernisasi pendidikan Islam sering kali mengusung paradigma baru dalam metode pengajaran, kurikulum, teknologi, dan manajemen pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menjawab tuntutan zaman dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global. Namun, dalam proses modernisasi ini, aspek budaya lokal atau tradisi kecil sering kali terpinggirkan. Pendidikan tradisional di Langgar yang mengandalkan warisan nilai-nilai lokal, sistem pengajaran konvensional, atau metode yang telah diwariskan secara turun-temurun, agaknya bisa mengalami penurunan perhatian atau dukungan. Ini disebabkan oleh fokus yang lebih besar pada metode dan kurikulum baru yang dianggap lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Bagan 3: Penggambaran *Great Tradition* dan *Little Tradition*



Ketidakseimbangan perhatian antara pendidikan modern dan tradisional dapat menimbulkan beberapa konsekuensi. Di antaranya adalah kemungkinan terdegradasinya penghargaan terhadap warisan lokal, potensi hilangnya kearifan lokal, serta merosotnya minat generasi muda untuk mempelajari dan meneruskan tradisi-tradisi yang telah ada. Dalam konteks ini, penting bagi modernisasi pendidikan Islam untuk mengakomodasi nilai-nilai lokal atau tradisi kecil dalam kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Melibatkan budaya lokal dalam konteks pendidikan modern dapat memperkaya pengalaman belajar santri dalam menjaga keberlanjutan budaya, serta menjunjung tinggi identitas lokal dalam perubahan global yang cepat. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan aspek tradisional dalam konteks pendidikan modern dapat menjadi kunci penting untuk menjaga keseimbangan dan

menghormati nilai-nilai warisan lokal sambil tetap memajukan pendidikan menuju ke arah yang lebih progresif dan relevan dengan tuntutan zaman.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam, yang menawarkan model pembelajaran inovatif dan kurikulum yang lebih modern, telah memberikan tekanan terhadap pendidikan tradisional di Desa Tokol. Institusi pendidikan tradisional seperti Langgar, yang berakar pada nilai-nilai lokal, metode pengajaran konvensional, dan warisan turun-temurun, mengalami penurunan perhatian dan dukungan. Namun, dalam menanggapi tekanan modernisasi ini, terdapat langkah-langkah yang diambil untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan pendidikan tradisional di Desa Tokol. Di antaranya adalah integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum, pelibatan komunitas lokal dalam proses pendidikan, inovasi dalam pengajaran yang relevan dengan modernisme tanpa menghilangkan identitas lokal langgar. Setidaknya ada tiga dampak yang terlihat dari sentuhan dan tekanan modernisasi pendidikan Islam terhadap eksistensi langgar di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan, yaitu Adaptasi, Perubahan, dan Identitas, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1) Adaptasi dan Perubahan

Kiai Yusuf, sebagai kiai Langgar Nurut Taufiq menyadari sepenuhnya bahwa langgar, kendati memiliki modal sejarah sebagai institusi pendidikan tradisional pertama di desa ini, masih memiliki beragam kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut bagi Kiai

Yusuf disebabkan tidak saja oleh sarana-prasarana dalam sistem pembelajaran, namun juga sebab perjalanan sejarah langgarnya yang tidak bisa dilepaskan dari akses terhadap pendidikan Islam tradisional masyarakat sekitar yang semakin terbuka. Keterbukaan masyarakat tersebut mau tidak mau memberikan tantangan tersendiri terhadap langgar untuk dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang lebih mutakhir. Hal inilah yang disebut Kiai Yusuf sebagai "*La-Norok ka Se lebih taoh*" Kiai Yusuf dalam hal ini agaknya berusaha menunjukkan bahwa kendati Langgar memang menawarkan sistem pendidikan tradisional yang lebih komprehensif dari lembaga pendidikan lain seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) baginya, pendidikan agama yang lebih lengkap tetap pesantren dan madrasah masih memiliki sistem dan model pendidikan yang jauh lebih kompleks dari langgarnya.

Adaptasi dilakukan dalam hal-hal sederhana, maksudnya bahwa pembelajaran pendidikan agama di langgar yang sebelumnya hanya mengajarkan pembelajaran membaca al-Quran (*ngaji*) seiring perkembangannya mulai menawarkan pembelajaran keagamaan yang lain, seperti pengajian, hingga kajian kitab *turats*. Di langgar misalnya juga mulai diajarkan tata cara salat, doa-doa, menghafal surat-surat pendek dan berbagai sistem keagamaan lainnya.

Adaptasi juga misalnya terjadi dalam hal bangunan fisik. Dahulu langgar identik dengan *Kobhung* yang menunjukkan arsitektur yang sangat tradisional. Namun perkembangan zaman mempengaruhi perubahan terhadap arsitektur langgar dimana di zaman modern langgar lebih sebagaimana bangunan yang mirip Mushalla.



Gambar 2: Perbandingan Langgar Modern dan Tradisional di Madura (Sumber: Sebelah Kiri Dokumentasi Lapangan, sebelah Kanan dalam Situs Lontarmadura.com)

Dari struktur bangunan di atas terlihat bahwa langgar tradisional Madura umumnya dikenal pula dengan istilah “*Kobhung*” sebuah bangunan kecil dengan sebagian bahan yang digunakan adalah berbahan bambu.⁸⁶

2) Upaya mempertahankan Identitas

⁸⁶Sebagian besar, atau bahkan dapat dikatakan hampir semua, masyarakat Madura memiliki bangunan bernama *Kobhung*. Bangunan ini umumnya dibangun di halaman depan rumah, menghadap ke arah timur, dan kebanyakan memiliki bentuk menyerupai balok. Namun, bagian atasnya dibuat sedikit condong menyerupai genteng rumah joglo pada umumnya. Setiap keluarga di Madura biasanya memiliki satu bangunan *Kobhung* di halaman rumah mereka, terutama keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga besar yang tinggal dalam satu rumah atau dekat satu sama lain juga memiliki satu bangunan *Kobhung* dalam satu kompleks, bahkan ada yang memiliki lebih dari satu. Bangunan *Kobhung* umumnya dimiliki oleh masyarakat biasa, bukan oleh tokoh agama seperti Kiai atau Ustaz. Hal ini dikarenakan rumah para Kiai dan Ustaz sudah memiliki musala atau masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan mereka, meskipun tidak semua. Beberapa kiai pesantren juga memiliki *Kobhung* meskipun sudah memiliki masjid, setidaknya sebagai tempat menerima tamu atau sebagai tempat kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat umum. Lihat dalam., Kholis, “Kobhung dalam Tradisi Sosial, Agama, dan Ekonomi Masyarakat Madura.”

Di tengah gempuran modernisasi pendidikan Islam, langgar *temordan* langgar *bherek*, (langgar Nurut Taufiq dan An-Nur) agaknya tetap berusaha dalam upaya mempertahankan eksistensi mereka. Dalam salah satu wawancara peneliti dengan Kiai Yusuf, berkurangnya santri langgar pada dasarnya lebih banyak disebabkan oleh merebaknya pendidikan tradisional langgar di desa. Daripada sebab kemunculan TPQ itu sendiri, hal ini agaknya dipengaruhi oleh faktor-faktor *trust* (kepercayaan) masyarakat sekitar terhadap eksistensi langgar. Begitu pula yang disampaikan oleh Kiai Nor Hasan yang mengatakan bahwa langgar telah menjadi salah satu institusi kedua setelah pesantren yang dipercaya oleh masyarakat sebagai episentrum pendidikan Islam di tengah masyarakat desa larangan Tokol, kecamatan Tlanakan.

Identitas tradisional langgar bertahan sebab kepercayaan tersebut, faktor penghormatan orang Madura terhadap kiai juga agaknya menjadi bagian dari aspek utama yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap bertahannya eksistensi langgar di tengah-tengah masyarakat.

Langgar tetap mempertahankan inti dari pendidikan tradisionalnya, seperti *ngajhi* (membaca Al-Quran dengan benar), serta materi-materi penting lainnya dalam agama. Meskipun menambahkan materi baru, kiai langgar tetap memastikan materi-materi tradisional tidak terlupakan.

Saat mengajar, kiai atau pengajar Langgar mempertahankan penggunaan bahasa lokal (Madura) dan tradisi-tradisi lokal dalam menyampaikan pelajaran keagamaan. Hal ini membantu mempertahankan akar budaya dalam pembelajaran.

Langgar sebagai institusi pendidikan juga seringkali menjaga keterhubungan yang erat dengan masyarakat sekitar. Kiai-kiai langgar misalnya terlibat dalam kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan dalam komunitas lokal di desa untuk mempertahankan dan memperkuat ikatan dengan tradisi dan nilai-nilai budaya setempat.

Pada dasarnya sebagaimana disampaikan oleh dua informan utama dalam penelitian ini, kiai dan pengajar di Langgar berperan sebagai pemelihara nilai-nilai tradisional. Mereka memastikan bahwa ajaran Islam yang mereka sampaikan tetap terkait erat dengan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Melalui cara-cara tersebut, Langgar berupaya keras untuk tetap terhubung dengan akar budaya dan nilai-nilai tradisional Madura dalam upaya mempertahankan identitas mereka sebagai lembaga pendidikan agama yang memiliki akar kuat dalam sejarah, tradisi dan kebudayaan masyarakat Madura secara umum.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Langgar memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Madura sebagai pusat pendidikan agama. Bagi masyarakat Madura peranan Langgar tidak hanya menjadi tempat pengajaran Alquran, tapi juga menjadi tempat untuk pengembangan berbagai potensi santri. Langgar juga mencerminkan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Sejarah perkembangan Langgar Nurut Taufiq (1974-2023) dan Langgar An-Nur (1989-2023) menunjukkan bahwa langgar-langgar ini memiliki akar yang kuat dalam menjawab kebutuhan pendidikan agama di masyarakat. Pendirian langgar-langgar tersebut sejalan dengan permintaan dan keinginan masyarakat akan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu dasar agama sebelum melanjutkan ke pesantren. Kedua langgar tersebut, Langgar Nurut Taufiq dan Langgar An-Nur, memiliki peran historis yang penting dalam pendidikan agama dan nilai-nilai keagamaan di masyarakat Madura. Ini menunjukkan bahwa langgar-langgar tersebut tidak hanya menjadi tempat pengajaran agama, tetapi juga menjadi bagian integral dari warisan budaya dan pendidikan di desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Pamekasan.

Di desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, langgar masih mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam dasar yang diperlukan oleh masyarakat. Meskipun memiliki fasilitas yang

terbatas, langgar seperti Nurut Taufiq dan An-Nur masih berfungsi sebagai pusat pembelajaran tradisional yang mengajarkan ngajhi (membaca Al-Quran), ca'beaan (belajar membaca), praktik shalat, dan pengajian kitab turats. Selain itu, kesenian Samman juga hadir di langgar, menampilkan tarian dan dzikir yang menggabungkan aspek keislaman dengan unsur-unsur kesenian khas Madura. Pemeliharaan nilai-nilai tradisional, pembelajaran agama, dan kesenian menjadi bagian integral dari peran langgar dalam memelihara identitas budaya dan agama di masyarakat setempat.

Modernisasi pendidikan Islam telah memberikan tekanan terhadap pendidikan tradisional di Desa Larangan Tokol, terutama di langgar-langgar seperti Nurut Taufiq dan An-Nur. Meskipun demikian, langgar-langgar tersebut tetap berusaha mempertahankan eksistensi mereka melalui adaptasi, perubahan, dan penekanan pada identitas tradisional. Langgar tetap menjaga nilai-nilai tradisional dengan mempertahankan inti dari pendidikan tradisional seperti ngajhi (membaca Al-Quran), memasukkan materi baru sambil memastikan materi-materi tradisional tidak terlupakan, serta menjaga keterhubungan erat dengan masyarakat setempat. Melalui upaya ini, langgar berusaha mempertahankan hubungan dengan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal Madura untuk memelihara identitas mereka sebagai lembaga pendidikan agama yang tetap terkait dengan sejarah dan budaya lokal.

B. Saran

Tentu saja penelitian mengenai khazanah pendidikan Islam di Madura tidak akan ada habisnya, terutama dalam konteks pendidikan tradisional Islam langgar. Penelitian diharapkan menjadi dasar pengetahuan untuk memahami orang dan kebudayaan masyarakat Madura yang dalam keyakinan peneliti, merupakan salah satu masyarakat yang khas dan menyimpan informasi berlimpah yang dapat dijadikan objek penelitian selanjutnya yang lebih baik dan semarak di kalangan peneliti Madura.

DAFTAR RUJUKAN

- Abas, Yusril Rubiantara, Khalid F Hamzah, dan Haqqan Fadlan Sileuw. "Madrasah Diniyah dan Tradisi Keagamaan Santri di Indonesia." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2022): 1–15.
- Akhiruddin. "Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara." *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015): 195–219.
- Alam, Lukis. "Sekolah Islam Elite: Integrasi Kurikulum dan Aspirasi Pendidikan Kelas Menengah Muslim di Daerah Istimewa Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Annisa, Amatur Rahmah. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas." UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022.
- Asrorah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- . "The Rise of Muslim Elite Schools: A New Pattern of Santrization in Indonesia." *Jurnal/Al-Jamiah/Al-Jamiah No. 64-XII Th. 1999/*, 2008.
- Azra, Azyumardi, dan Dina Afrianty. "Pesantren and madrasa: Modernization of Indonesian Muslim society." In *Workshop on Madrasa, Modernity and Islamic Education, Boston University, CURA*, 2005.
- Badan Pusat Statistik. "Kecamatan Tlanakan dalam Angka." Pamekasan, 2023.
- Bruinessen, Martin Van. "Tarekat and tarekat teachers in Madurese society." *Across Madura Strait: the dynamics of an Insular society*, 1995, 91–117.
- Burke, Peter. *Sejarah dan teori sosial*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari. *The pesantren tradition: a study of the role of the kyai in the maintenance of the traditional ideology of Islam in Java*. The Australian National University (Australia), 1980.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Lkis Pelangi Aksara, 1997.
- Furqan, Muhammad. "Surau dan pesantren sebagai lembaga pengembang masyarakat Islam di Indonesia (kajian perspektif historis)." *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 5, no. 1 (2019): 1–34.
- Hasan, Madraman. "The pondok and madrasah in Patani." *Bangi: Pemebit Universiti Kebangsaan Malaysia*, 1999.
- Hasan, Nor. "Makna dan Fungsi Tradisi Samman." *IBDA'Jurnal Kebudayaan Islam* 15, no. 1 (2017): 112–34.

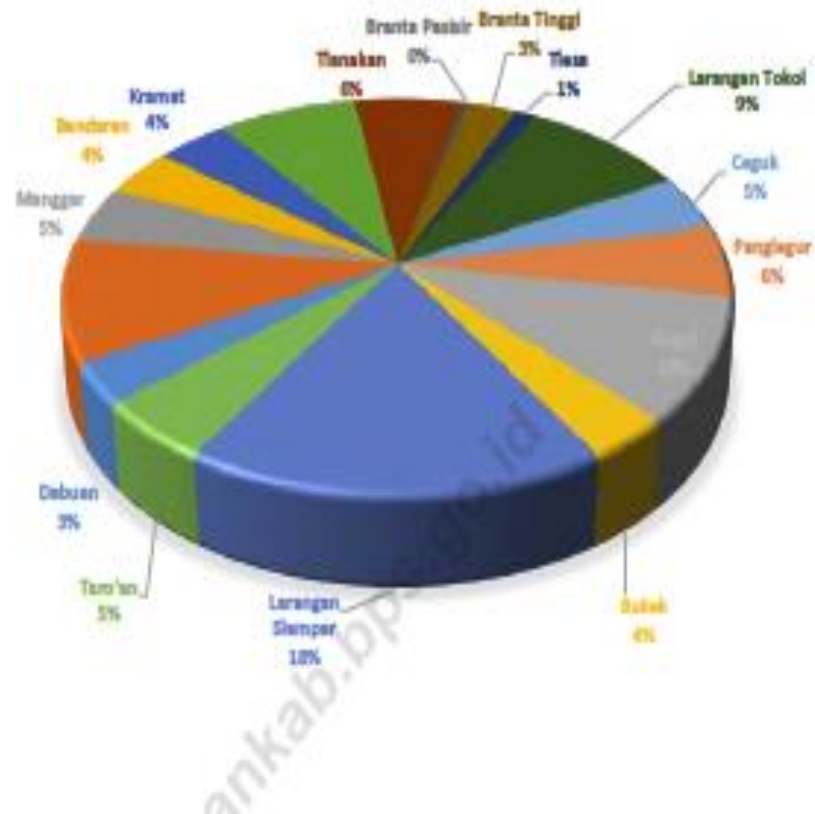
- Hidayat, Syamsul, dan Ana Nur Wakhidah. "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya terhadap Pendidikan Nasional." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2015): 93–102.
- Istikhari, Naufil, dan Ulfatur Rahmah. "NGAJHI KA LANGGHÂR: The Educational Nursery of Moderation of Islam in Madura." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2020): 106–24.
- Kamal, Faisal. "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 15–26.
- . "Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21." *Paramurobi: jurnal pendidikan agama islam* 1, no. 2 (2018): 17–30.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Khan, Shahid N. "Qualitative research method: Grounded theory." *International journal of business and management* 9, no. 11 (2014): 224–33.
- Kholis, R Ahmad Nur. "Kobhung dalam Tradisi Sosial, Agama, dan Ekonomi Masyarakat Madura." *Jurnal Pusaka* 11, no. 2 (2021): 20–28.
- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, dan Choirul Mahfud. "Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura, 1850-1940*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Kurniawan, Hendra, dan Fauziah Nur Ariza. "Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep, Dan Implementasi." *ITTIHAD* 4, no. 1 (2021).
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications, 2018.
- Mohsi, Mohsi. "Langghar, Kophung, dan Bhaqaf: Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura." *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 14, no. 1 (2019): 14. <https://doi.org/10.14710/sabda.14.1.14-20>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muhyiddin, Ahmad Shofi. "Islamic Boarding Schools and Da'wah of Religious Moderation." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 22, no. 1 (2023): 85–99.
- Musthafa, Adib Khairil, Oky Bagus Prasetyo, dan Amin Maghfuri. "Kiai, Ustaz, and Ghuru Morok: Contestation and Tolerance of Three Religious Authorities in Kangean Island, Madura." *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 2 (2023): 561–86.
- Nabilah, Gina, dan Syamsul Rahmi. "Sistem Pendidikan Langgar di Desa Sungai Durian Kecamatan Benua Lawas Kabupaten Tabalong (Potret Pendidikan

- Agama Islam di Lingkungan Masyarakat Desa)." *FIKRUNA* 5, no. 1 (2023): 22–37.
- Nasrullah, Nasrullah. "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 2 (2019): 274–97.
- Nizah, Nuriyatun. "Dinamika Madrasah Diniyah : Suatu Tinjauan Historis." *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016): 181–202. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/810/778>.
- Octaviani, Rika, dan Elma Sutriani. "Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data." INA-Rxiv, 2019.
- P Raharjo, Christanto. "Pendhalungan: sebuah 'periuk besar' masyarakat multikultural," 2006.
- Pribadi, Yanwar. "Religious networks in Madura: pesantren, Nahdlatul Ulama, and kiai as the core of santri culture." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 51, no. 1 (2013): 1–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>.
- Rahem, Zaitur. "Melacak Ajaran Multikultural pada Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Kobhung/Langger Masyarakat Madura." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 539–50, 2018.
- . "Studi Terapi Bioreligy Pal Apalan Peserta Ngaji Al-Quran Kelompok Belajar SD/MI Di Langgar Kiai Kampung Madura." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 4, no. 1 (2017): 75. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1469>.
- Reyes, Aida Yarira, Bintang Handayani, Ruzanifah Kosnin, dan Derweanna Bah Simpong. "The presentation of Indonesia's traditional dances a study of Tari Saman (Aceh) and Tari Kecak (Bali)." *Instituto de Ciencias Sociales y Administración*, 2021.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Safitri, Diana, Zakaria Zakaria, dan Ashabul Kahfi. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)." *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 78–98.
- Samsul, A R, dan Moh Supriyadi. "Peran Kiai Langgar dalam Merawat Ajaran Islam Wasatiyah di Madura." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6:679–90, 2022.
- Saputro, Muhammad Endy. "Kiai Langgar dan Kalebun:: Sebuah studi tentang kontestasi makelar budaya di desa non-pesantren di Madura, Indonesia." Universitas Gadjah Mada, 2008.
- Setiawan, Firman, dan Sirajul Arifin. "Etno-etik tanean lanjheng: konstruksi etos bisnis keluarga Muslim Madura." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan*

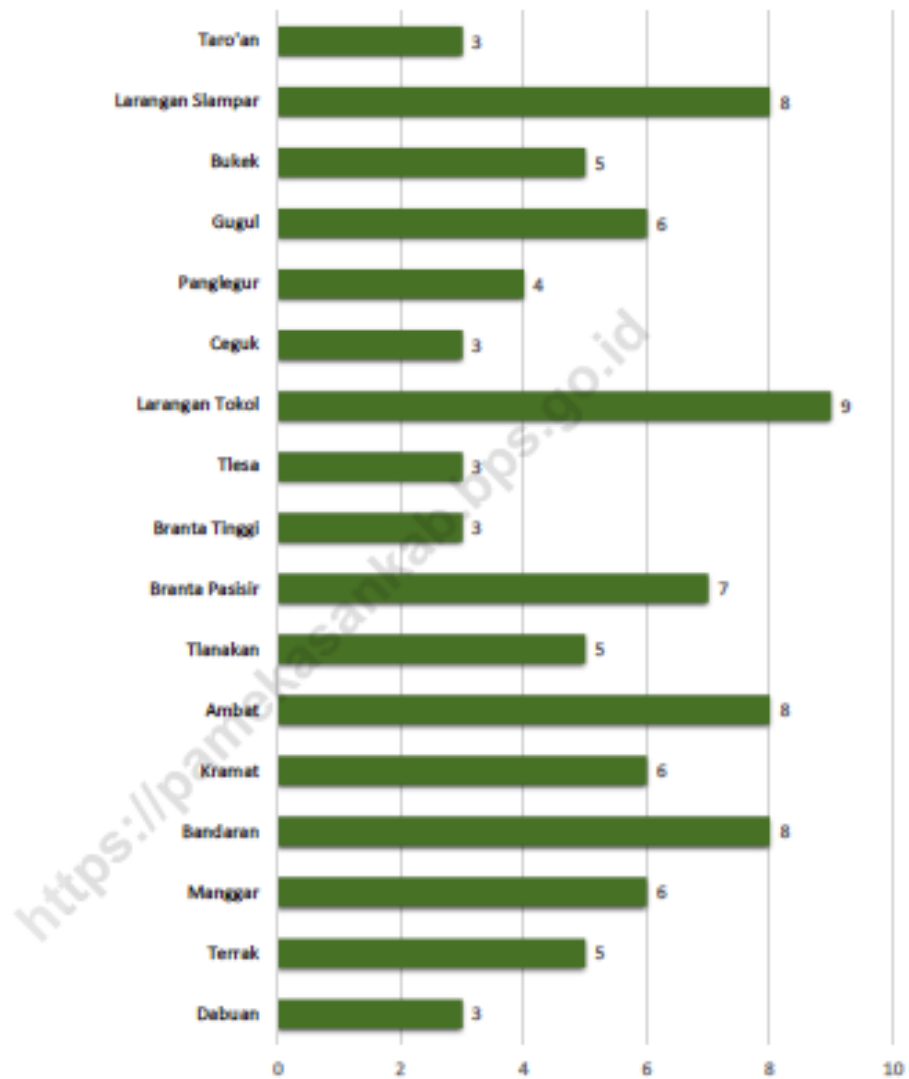
- Pemikiran dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2020): 173–94.
- Setyosari, H Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan & pengembangan*. Prenada Media, 2016.
- Sidi, Gazalba. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1971.
- Subaidi, Subaidi, Mardiyah Mardiyah, dan Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. “Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Hamid Al-Ghazali dan Muhammad Abduh tentang Moral Peserta Didik.” *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 1–23.
- Subhan, Arief. *Lembaga pendidikan Islam Indonesia abad ke-20: Pergumulan antara Identitas dan Modernitas*. Kencana, 2012.
- Suhaimi, Ahmad. “Concept of idealism philosophy in Islamic education according to imam Al-Ghozali.” *Utopia y Praxis Latinoamericana* 24, no. Extra5 (2019): 359–69.
- Sumarok, Choirus. “Konsep Kebebasan Dalam Pendidikan Islam dan Modernisasi Menurut Fazlur Rahman.” Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2022.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian pendidikan. Remaja Rosda Karya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Tulistyantoro, Lintu. “Taneyan Lanjhang-Sebuah Kasus Hunian Masyarakat Madura.” K-Media, 2022.
- Umam, Khairul. “Peran Kiai Dukun Dalam Peta Politik Desa di Madura (Penambahan Peran Kiai ke Dukun Dalam Pemilihan Kepala Desa di Madura).” Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015.
- Utsman, Hasani. “Tengka: Etika Sosial Dalam Masyarakat Tradisional Madura.” UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018.
- Wardi, Moh. “Pilihan Belajar Al-Qur’an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur’an.” *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 1 (2016): 72–93.
- “Wawancara mendalam dengan Kiai Nor Hasan.” Desa Larangan Tokol, 2023.
- “Wawancara Mendalam dengan Kiai Yusuf.” Desa Larangan Tokol, 2023.
- Wax, Murray, dan Rosalie Wax. “Great tradition, little tradition, and formal education.” 1966.
- Zamroni, Imam. “Juragan, Kiai dan Politik di Madura.” *Unisia* 30, no. 65 (2007).
- Zuhri, Saifudin. “Reformulasi Kurikulum Pesantren” dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, eds.” *Ismail SM et al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo*, 2002.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Luas Daerah Menurut Desa Kecamatan Tlanakan (Sumber: BPS Pamekasan)



Lampiran 2: Jumlah Dusun menurut Desa/Kelurahan Kecamatan Tlanakan
(Sumber: BPS Pamekasan)



Lampiran 3: Jumlah Murid Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tlanakan

Tingkat Pendidikan	Negari		Swasta		Jumlah	
	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Taman Kanak-Kanak (TK) ¹	-	-	29	29	29	29
Raudatul Athfal (RA) ²	-	-	33	33	33	33
Sekolah Dasar (SD) ¹	31	31	2	2	33	33
Madrasah Ibtidaiyah (MI) ²	-	-	13	15	13	15
Sekolah Menengah Pertama (SMP) ¹	1	1	12	12	13	13
Madrasah Tsanawiyah (MTs) ²	-	-	16	18	16	18
Sekolah Menengah Atas (SMA) ¹	-	-	5	5	5	5
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ¹	1	1	6	6	7	7
Madrasah Aliyah (MA) ²	-	-	7	8	7	8

Catatan: ¹Seluruh Raudatul Athfal (RA) berstatus swasta

Sumber: ¹Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Sistem Data Pokok Pendidikan, data semester ganjil

²Kementerian Agama, EMIS, data semester ganjil

Lampiran 4: Wawancara dengan Kiai Langgar



Lampiran 5: Wawancara dengan Kiai Langgar



Lampiran 6: Aktivitas Ngajhi di Langgar



Lampiran 7: Aktivitas Ngajhi santriwati di Langgar



BIODATA PENELITIAN

Nama : Muhammad Iqbal Ghafiri Enhas
Tempat dan Tanggal Lahir : Mojokerto, 7 Agustus 1997
Alamat : Perumahan Joyogrand Inside Blok C08, Merjosari,
Lowokwaru, kota malang
Email : m.iqbalghafiri07@gmail.com
No Hp : 085725539552

Pendidikan:

- TK Al-Falah Tlanakan Pamekasan 2002
- TK Nurul Hikmah Pamekasan 2004
- SD plus Nurul hikmah Pamekasan 2010
- Mts Al-Amien Prenduan 2013
- MA Al-Amien Prenduan 2016
- PAI UIN Malang 2021

Pengalaman kerja

- Karyawan Candi 2021
- Wirausahawan

Publikasi Ilmiah:

- Enhas, Muhammad Iqbal Ghifari, Alfian Nawaziru Zahara, and Basri Basri. "Sejarah, Transformasi, dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13, no. 3 (2023): 289-310.
- Hasan, Nor, Muhammad Taufiq, Abd Hannan, and Muhammad Iqbal GhafiriEnhas. "Tradition, Social Values, and Fiqh of Civilization: Examining the Nyadran Ritual in Nganjuk, East Java, Indonesia." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 7, no. 3 (2023): 1778-1802.
- Enhas, Muhammad Iqbal Ghafiri. "Strategi guru PAI dalam menanamkan karakter toleransi Siswa di SDN 5 Ampelgading Malang." Skripsi., Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.

Pengalaman organisasi:

- KOPASS ALPEND (Komando pasukan khusus Al-amien Prenduan) 2012-2015
- ISMI (Ikatan Santri TMI Al-Amien Prenduan) 2015-2016
- Departemen kepramukaan Al-Amien Prenduan 2015-2016
- Ikatan Mahasiswa Madura (IMAMA) 2017-2021
- Himpunan mahasiswa jurusan (HMJ) PAI 2018-2019
- Pengurus PMII Rayon kawah Chondrodinuko 2018-2019
- Ketua PMII Rayon kawah Chondrodinuko 2019-2020
- Wakil ketua 1 PMII komisariat Sunan Ampel UIN Malang 2020-2021
- Pengurus Cabang PMII Kota Malang 2022

- Pengurus Ikatan keluarga besar Al-Amien Prenduan (IKBAL Malang) 2021-2022
- Komunitas Bisnis LION.CO Malang 2021-2023